

**KODIKOLOGI DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP *TAFSIR JALĀLAIN*  
BANGKALAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

**FARIDATUN NI'MAH**

1804026015

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faridatun Ni'mah

NIM : 1804026015

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**KODIKOLOGI DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP *TAFSIR JALALAIN***

**BANGKALAN**

Seluruhnya merupakan hasil karya penulis sendiri tanpa menggunakan pemikiran orang lain kecuali penulis sertakan sumbernya.

Semarang, 31 Desember 2022

Pembuat pernyataan



Faridatun Ni'mah

NIM 1804026015

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Faridatun Ni'mah

NIM : 1804026015

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

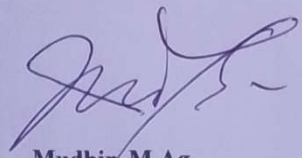
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Kodikologi dan Karakteristik Manuskrip *Tafsir Jalalain* Bangkalan

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Semarang, Desember 2022

Pembimbing II



**Mudhir, M.Ag**

**NIP. 197105071995031001**

Pembimbing I



**Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.Si**

**NIP. 198607072019031012**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Faridatun Ni'mah

NIM : 1804026015

Judul : Kodikologi dan Karakteristik Manuskrip *Tafsir Jalālain* Bangkalan

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 29 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang,

Sekretaris Sidang/Penguji II



Moh. Syakur, S. Pd.I., MSI.  
NIP. 198612052019031007



Ketua Sidang/Penguji I



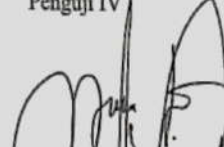
Mundhir, M.Ag.  
NIP. 19710507199503001

Penguji III



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.  
NIP. 197207091999031002

Penguji IV



Mutma'inah, M.S.I.  
NIP. 198811142019032017

Pembimbing I



Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.  
NIP. 198607072019031012

Pembimbing II



Mundhir, M.Ag.  
NIP. 19710507199503001

## MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْنَحِ

“Mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan menginovasikan nilai-nilai baru yang lebih baik”

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi merupakan pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Penelitian ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yakni penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

**A. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab sama halnya vokal dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, dengan transliterasi sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf memiliki transliterasi berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلٌ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang dilambangkan lambang harakat dan huruf, memiliki transliterasi dengan berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...آ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...إ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu



#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang berharakat sukun, ditransliterasikan dengan “h”.

3. Ketika ta' marbutah di akhir kata dan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- |                               |  |
|-------------------------------|--|
| - رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ       | raudah al-atfāl/raudahtul atfāl                  |
| - الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ | al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah |
| - طَلْحَةَ                    | talhah   |

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- |            |         |
|------------|---------|
| - نَزَّلَ  | nazzala |
| - الْبِرُّ | al-birr |

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku ketika hamzah terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab hamzah di awal kata berbentuk alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### H. Penulisan Kata

Pada umumnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim digabung dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut digandeng juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

### I. Huruf Kapital

Huruf kapital tidak dikenal dalam bahasa Arab, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital di sini berlaku seperti yang dapat dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku jika dalam tulisan Arabnya memang lengkap seperti itu dan apabila penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Ilmu tajwid sangat diperlukan bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, dan dalam pedoman transliterasi ini Ilmu Tajwid tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pedoman tajwid dalam peresmian pedoman transliterasi ini diperlukan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur kepada Allah *Ta'ala*, yang memberi nikmat iman, dan Islam, bekat rahmat dan taufik-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Agung Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di *yaumul kiyamah* nanti.

Skripsi berjudul KODIKOLOGI DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP *TAFSIR JALĀLAIN* BANGKALAN disusun guna memenuhi satu dari beberapa persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana Sratata Satu (S1) fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Atas dasar itulah, penuh kerendahan hati, penulis hendak mengucapkan banyak terima kasih kepada beberapa pihak pada kesempatan ini.

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pembelajaran di wilayah UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dan Wali dosen penulis yang telah mengarahkan dan memberikan wejangan-wejangan selama manempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Mundhir, M. Ag dan Bapak M. Sihabudin, M. Ag selaku Kajur dan Sekjur Ilmu AlQur'an maupun Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.Si. dan Bapak Mundhir, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini
5. Kepada Balai Litbang Kemenag Semarang selaku pengelola digital manuskrip yang telah memberikan akses informasi kepada penulis terkait dengan manuskrip yang menjadi objek penulisan.
6. Bapak Bakhir selaku penanggung jawab manuskrip *Jalālain* di Pondok Manbaul Hikam Bangkalan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai oleh penulis berkaitan dengan pembahasan dalam penulisan ini.

7. Kepada segenap keluarga terutama kedua orang saya, (Bapak Shohib dan Ibu Maisyaroh), yang senantiasa telah mendukung, dan mendo'akan penulis dalam segala keadaan dan waktu.
8. Kepada Yudhystira, yang telah membersamai penulis dan banyak berkontribusi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman kontrakan Villa Ngaliyan Permai Blok G3 (Irma, Izza, Mara, Shinta, Ayu, Dewinta, Mbak Dini, Mbak Mimin, Mbak Winang, Mbak Zayyin, Fahmita, Ulya, Mayra), yang banyak memberikan pelajaran, menghadirkan kebahagiaan dan kesedihan, serta menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman IAT Angkatan 2018, terutama Azzah, Hamdan, Fatikhin, Syarof, Birda, Lilis, Ilham, Imam, dsb. yang telah membersamai selama studi S.1 di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang sekaligus menjadi partner *sharing* dalam penyelesaian tugas-tugas di kampus.
11. Terkhusus diri sendiri yang telah kuat dan bertahan sampai sejauh ini, menyelesaikan tugas yang tentunya tidak mudah.
12. Segala pihak yang terlibat langsung ataupun tidak langsung sudah memberi bantuan, seperti moral ataupun materiil selama menyusun tugas akhir ini.

Penulis sadar bila penulisan tugas akhir ini belum benar-benar sempurna, tetapi penulis memiliki harapan agar tugas akhir ini memberi manfaat secara khusus bagi penulis, dan secara umum bagi pembaca.

Semarang, 15 Desember 2022

Pembuat pernyataan

**Faridatun Ni'mah**

**NIM 1804026015**

## DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian .....	2
D. Manfaat Penelitian .....	3
E. Kajian Pustaka .....	3
F. Metode Penelitian .....	5
G. Sistematika Penulisan .....	9
BAB II.....	11
KODIKOLOGI, DINAMIKA PERNASKAHAN NUSANTARA DAN PERKEMBANGAN TAFSIR DI INDONESIA .....	11
A. Pengertian Kodikologi .....	11
B. Kajian Kodikologi Nusantara .....	13
C. Dinamika Pernaskahan Nusantara .....	14
D. Perkembangan Penulisan Tafsir Nusantara.....	17
BAB III .....	21

ISLAMISASI BANGKALAN, TINJAUAN KODIKOLOGI, DAN KARAKTERISTIK	
MANUSKRIP <i>TAFSIR JALĀLAIN</i> BANGKALAN .....	21
A. Masuknya Islam di Bangkalan.....	21
B. Pengaruh <i>Tafsir Jalālain</i> di Bangkalan .....	22
C. Tinjauan Kodikologi dan Karakteristik Manuskrip Tafsir.....	25
1. Inventarisasi .....	25
2. Judul Naskah.....	26
3. Tempat Penyimpanan.....	26
4. Kondisi Naskah.....	28
5. Bahan Naskah .....	28
6. Sampul .....	30
7. Iluminasi .....	31
8. Warna Tulisan.....	32
9. Bahasa, Aksara, Jenis Khat.....	33
10. Ukuran Naskah.....	33
11. Jumlah Halaman.....	33
12. Jumlah Baris.....	33
13. Kolofon .....	33
BAB IV .....	36
KARAKTERISTIK RASM DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP <i>TAFSIR JALĀLAIN BANGKALAN</i>	
.....	36
A. <i>Rasm</i> .....	36
B. <i>Scholia</i> .....	41
C. Penamaan Surats .....	43
D. <i>Syaki</i> .....	44
E. Makna <i>Gandul</i> .....	44
F. Gramatikal Arab .....	45
G. Kolofon.....	46

H. <i>Corrupt</i> (Suntingan Teks).....	47
I. <i>Catchword</i> .....	48
BAB V .....	50
PENUTUP .....	50
A. KESIMPULAN.....	50
B. SARAN.....	51
DAFTAR PUSTAKA .....	53
Lampiran 1 ILUMUNASI DAN KETERANGAN JUDUL NASKAH .....	56
Lampiran 2 <i>WATERMARK</i> .....	57
Lampiran 3 BAHAN NASKAH ( <i>COUNTERMARK</i> ) .....	58
Lampiran 4 <i>SCHOLIA</i> BERUPA TANDA <i>JUZ</i> .....	59
Lampiran 5 PENAMAAN SURAT .....	60
Lampiran 6 WAWANCARA DENGAN PENANGGUNGJAWAB MANUSKRIP .....	61
Daftar Riwayat Hidup.....	62



## ABSTRAK

*Tafsīr Jalālain* adalah satu kitab tafsir yang memiliki peran penting dalam keilmuan tafsir di Nusantara, karena semasa kekosongan penulisan tafsir, *Tafsīr Jalālain* banyak digunakan dan disalin sebagai pegangan untuk pembelajaran di berbagai pesantren Nusantra. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan ditemukan manuskrip *Tafsīr Jalālain* di Ponpes Manbaul Hikam Bangkalan yang telah didigitalisasi dan dipublikasikan oleh BLA Semarang dengan kode BLAS/BAN/17/AQ/2.

Dalam penelitian ini, penulis fokus membahas fisik naskah dan tekstologi naskah dengan rumusan masalah bagaimana kodikologi manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan dan bagaimana karakteristik *rasm* dan tekstologi manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan. Untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, berupa *library research* dengan menggunakan analisis isi dan deskriptif.

Setelah dilakukan penelitian dan analisis terhadap manuskrip ini, dapat diketahui bahwa dari segi kodikologi, manuskrip ini menggunakan kertas Eropa dengan *watermark* berupa gambar Singa bermahkota dengan membawa perisai ditangannya, serta terdapat tulisan yang melingarnya. Selain itu, juga terdapat *countermark* yang menunjukkan bahwa kertas tersebut diproduksi pada tahun 1855 M di Belgia. Manuskrip *Tafsīr Jalālain* ini tidak terdapat kolofon di dalamnya, sehingga tidak diketahui siapa dan kapan penyalinan dilakukan. Namun, berdasarkan kertas yang digunakan, diperkirakan bahwa manuskrip ini ditulis tidak jauh dari tahun kertas itu diproduksi, yaitu abad ke-19. Manuskrip ini memiliki total halaman sebanyak 390 halaman, serta tulisan yang berharakat dan bermakna *Gandul* hanya pada surat al-Baqarah saja. Iluminasi berupa ornamen tetumbuhan dan batik bercorak swastika. Sedangkan tinta yang digunakan adalah warna merah untuk tulisan al-Qur'an, dan warna hitam untuk tulisan tafsirnya.

Adapun karakteristik penulisan *rasm* dan tekstologi manuskrip ini adalah penggunaan *rasm imla'i* dan *rasm ustmānī* dengan *khat naskhi* yang mudah dipahami, serta penulisan *ta'marbuthah* yang disambung dengan huruf sebelumnya, berupa huruf *ra'*, *dal*, dan *wawu*, dan penulisan huruf *kaf* seperti huruf Pegon Sunda yang telah diubah. Namun, penulisannya tidak digunakan pada keseluruhan lafal-lafal yang sama. Kemudian terdapat pula *corrupt* atau kesalahan penulisan kata karena kesalahan dalam penjilidan. *Scholia* berupa koreksi kata, tanda *juz*, tanda *ruku'*, dan *catchward* juga terdapat di dalamnya.

Kata Kunci : Manuskrip, *Tāfsīr Jalālain*, Bangkalan.

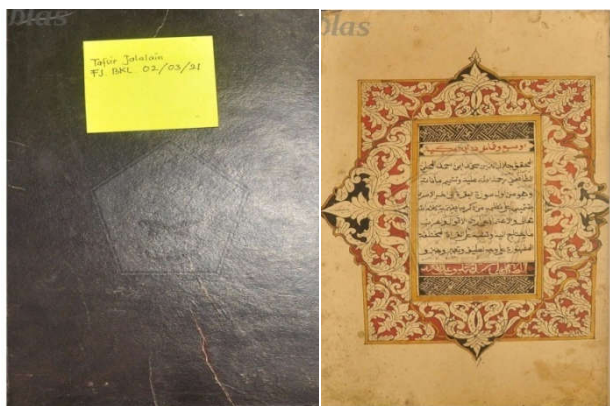
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Naskah kuno merupakan salah satu bagian penting dari peninggalan masa lalu. Hal ini dikarenakan bisa menunjukkan sejarah dari suatu daerah atau negara, selain itu juga dapat diketahui bahwa literasi dan penulisan telah masif dilakukan di masa itu. Di Indonesia sendiri tercatat lebih dari 5000 naskah telah ditemukan dan tersebar di berbagai daerah,<sup>1</sup> terutama naskah keagamaan, misalnya kitab-kitab fiqh, tauhid, tasawuf, dan salinan mushaf Al-Qur'an, namun masih sedikit ditemukan pada naskah *Tafsīr al-Qur'an*.<sup>2</sup>

Nusantara mengalami kekosongan dalam produktifitas penulisan tafsir pada abad ke-17 M sampai abad ke-19 M.<sup>3</sup> Sehingga dalam mengisi kekosongan tersebut kitab *Tafsīr Jalālain* banyak digunakan sebagai pegangan untuk pembelajaran<sup>4</sup>, dan tidak sedikit dilakukan penyalinan terhadap kitab tafsir tersebut. Seperti yang di miliki oleh Ahmar Zen di Sumatra Barat, milik Mbah Topo di Lasem, milik KH. Nur Hisyam di Tuban,<sup>5</sup> dan di Bangkalan yang ditemukan oleh Balai Litbang Agama Semarang dan dan telah didigitalisasikan dan dipublikasikan dengan kode BLAS/BAN/17/AQ/2.



Gambar 1. 1 Sampul dan halaman pertama dari manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan

<sup>1</sup> Faizal Amin, preservasi Naskah Klasik, Jurnal Khatulistiwa, Vo. 1, No. 1, (2011), h. 90. (<https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v1i1.184>)

<sup>2</sup> Jajang Rohman, "Empat Manuskrip al-Qur'an di Subang Jawa Barat", *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 1, (2018), h 1 (<https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.1964>)

<sup>3</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h. 61

<sup>4</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: gading Publishing, 2012), h. 176.

<sup>5</sup> Chilyatul Sa'adah, "Kajian Interteks dalam Manuskrip Tafsir *Jalalayn*", *Jurnal Al-Itqan*, Vol. 5, No. 1, (2019), h 62. (<https://doi.org/10.47454/itqan.v5i1.708>)

Maksud dari kode di atas menunjukkan bahwa kode BLAS memiliki kepanjangan Balai Litbang Agama selaku pengoleksi manuskrip tersebut secara digital. Kode BAN merupakan asal daerah dari nabuskrip tersebut, yaitu Bangkalan. Kode 17 merupakan kode tahun penyusunan proyek katalog Bangkalan yaitu pada tahun 2017, Kode AQ adalah jenis manuskrip tersebut, yaitu Al-Qur'an dan ilmu yang berkaitan. Sedangkan kode 2 menunjukkan namaurut dari tiap klasifikasi keilmuan.

Manuskrip *Tafsīr Jalālain* tersebut memiliki keunikan sehingga menarik peneliti untuk mengkajinya. Karena, pada manuskrip tersebut terdapat *makna Gandul* dalam bahasa Jawa. Sehingga, secara tidak langsung telah terjadi pengaruh bahasa, seperti yang kita ketahui bahwa bahasa Jawa berbeda dengan bahasa Madura. Manuskrip tersebut tidak dijelaskan atau tidak diketahui pasti siapa penulis dan kapan penulisan itu diselesaikan. Sehingga perlu adanya penelitian mendalam untuk mengetahui sejarah kodikologinya, dan yang berkaitan dengan naskah tersebut atau dari segi karakteristiknya. Penelitian ini tentu tidak luput dari kajian filologi yang membahas terkait ulumul al-qur'an baik berupa ilmu *rasm* atau *syakl* yang digunakan pada manuskrip tersebut. Hal ini membuat peneliti menjadikan manuskrip *Tafsīr Jalālain* di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Bangkalan sebagai objeknya.

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus pembahasan dalam kajian penelitian ini tidak lain ialah manuskrip *Tafsīr Jalālain* di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Bangkalan Madura dari segi kodikologi dan karakteristiknya, sehingga telah ditentukan rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana kodikologi manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan?
2. Bagaimana karakteristik *rasm* dan tekstologi manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini merupakan kajian naskah yang memiliki tujuan untuk mengetahui naskah dari segi kodikologi dan karakteristiknya. Secara metodologis, ada dua tujuan dalam kajian ini, yaitu:

1. Mengetahui manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan dari segi kodikologinya.
2. Mengetahui manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan dari segi karakteristiknya.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini tentu tidak jauh berbeda dari tujuan dilakukannya penelitian, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan tentang kajian filologi pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Secara Praktis

Memberikan tambahan wawasan mengenai kajian manuskrip *Tafsīr Jalālain* di Indonesia, serta dapat membuka kesempatan bagi penelitian berikutnya.

#### E. Kajian Pustaka

Adapun untuk memperoleh rujukan dan perbandingan dengan penelitian yang telah ada maka dibutuhkan karya penelitian terdahulu yang relevan sebagaimana berikut;

Jurnal yang ditulis oleh Tuti Rahmayani pada *Jurnal Nun*, Vol. 3, No. 2, tahun 2017, dengan judul Karakteristik Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura, penelitian tersebut berisi tentang karakteristik kodikologi dan tekstologi dari manuskrip mushaf al-Qur'an H. Abdul Ghaffar, terutama pada aspek tanda baca, *qirā'at*, *rasm*, tanda waqaf, juga dari aspek pernaknahan lainnya.<sup>6</sup>

Jurnal al-Itqan Vol. 6, No. 1, 2020, berjudul *Mengomentari Tafsīr Jalālain (Studi Terhadap Naskah Tafsir di Jaken Pati)* oleh Umi Musyarofah, pada penelitian ini mengidentifikasi bahwa ada beberapa karakteristik pada naskah ini, pertama, makna gandul, beserta kode grametika yang menjebatani pelajar memahami kandungan *Tafsīr Jalālai*, serta ditemukan catatan pinggir (*hamish*) yang menunjukkan adanya rujukan dari kitab tafsir *Tibyān al-Asrār fī Qissāti Ladhawī al-Absār*, karya kiai Madyāni Abū Ishāq ulama dari Rengel Tuban.<sup>7</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Chilyatus Sa'adah berjudul Kajian Interteks dalam Manuskrip Tafsīr Jalalayn Karangasem Sedan Rembang (2019) pada *Jurnal Al-Itqan*, Volume 5, No. 1, yang berisi identifikasi kitab-kitab rujukan dalam *hāhiyah* manuskrip Tafsir Jalalayn, di antaranya: *Tafsīr Mafātih al-Ghayb*, *Tafsīr al-*

---

<sup>6</sup> Tati Rahmayani, "Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura", *Jurnal Nun*, Vol. 3, No. 2, 2017, h. 59

<sup>7</sup> Umi Musyarofah, "Mengomentari *Tafsīr Jalālain* (Studi Terhadap Naskah Tafsir di Jaken Pati)", *Jurnal al-Itqan* Vol. 6, No. 1, 2020, h. 70.

*Qurtubi, Tafsīr al-Baydawi, dan Tafsīr al-Sawi*. Selain itu, dari manuskrip tersebut diketahui bahwa pembelajaran tafsir telah dilakukan, serta adanya upaya memberikan komentar terhadap tafsir dan waktu tersebut jauh lebih dulu dari yang perkiraan para ahli sebelumnya, dan diketahui pula di daerah Rembang pada abad ke-19 M, pembelajaran kitab tafsir mengalami kekosongan.<sup>8</sup>

Jurnal berjudul *Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Pondok Pesantren Bustanul Sedan Rembang* ditulis oleh Nasihul Ma'ali dan Muhammad Asif, pada *Jurnal al-Itqan*, Vol. 6, No. 1, tahun 2020. Berisi penguatan argumen bahwa pada abad ke-19 M, kitab *Tafsīr Jalālayn* telah diperkenalkan di daerah Rembang. Hal ini dapat merivisi argumen dari Van der Chijs dan Van den Berg mengenai kekosongan pengajaran tafsir sepanjang abad ke-19 M di daerah Rembang. Pada penelitian ini ditemukan karakteristik-karakteristik pada manuskrip tersebut. *Pertama*, Kode-kode dan makna *Gandul* yang digunakan. *Kedua*, bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan adalah bentuk cerminan budaya di lingkungan Jawa. *Ketiga*, adanya upaya pemberian komentar dengan catatan-catatan di bagian pinggir naskah, sehingga diketahui bahwa kegiatan pemberian komentar terhadap kitab *Tafsīr Jalālain* sudah dini dilakukan.<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Bla Semarang, Kitāb Tafsīr Jalālain: 2x1BLAS/BAN/17/AQ/2, berisi deskripsi singkat dari manuskrip *Tafsīr Jalālain* yang berada di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Bangkalan, serta memaparkan terkait isi dari manuskrip tersebut, yaitu berisi tentang Tafsir al-Qur'an dari surat al-Fatihah, al-Baqarah, hingga al-Isra', manuskrip ini berukuran 34x21; 22x10,5, dan di setiap halaman terdapat 17-19 baris, serta kertas yang digunakan adalah kertas Eropa.

Dari kelima tinjauan pustaka di atas, ada empat penelitian yang terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus kajiannya, berupa kajian kodikologi dan filologi pada manuskrip *Tafsīr Jalālain*, dengan perbedaan objek yang dikaji. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh BLA Semarang adalah fokus kajiannya, dan penelitian ini adalah lanjutan dari penelitian yang telah dilakukan oleh BLA Semarang dengan meneliti pada bagian sejarah kodikologi beserta karakteristik penulisan *rasm* dan tekstloginya. Dari alasan itulah, peneliti tertarik untuk mengambil objek *Tafsīr Jalālain*

---

<sup>8</sup>Chilyatul Sa'adah, "Kajian Interteks... h. 61

<sup>9</sup>Nasihatul Ma'ali dan Muhammad Asif, "Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang", *Jurnal Al-Itqan*, Volume 6, No. 1, 2020, h.

*Bangkalan*, karena fokus kajian dan objek kajian yang berbeda akan ditemukan hasil penelitian yang berbeda pula.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, agar data penelitian yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan kegunaan yang telah dirumuskan. Selain itu, untuk memperoleh solusi atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu diperlukan metode penelitian untuk menentukan langkah-langkah sistematis dan terencana. Sehingga sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan.<sup>10</sup> Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan) dengan model kualitatif, dan berfokus pada manuskrip *Tafsīr Jalālain* di Ponpes Manbaul Hikam sebagai sumber utama, serta literatur yang lain sebagai sumber data pendukungnya.

Selain itu, untuk mendapatkan data-data penelitian yang valid, maka tidak menutup kemungkinan adanya penelitian lapangan menggunakan wawancara untuk mengetahui terkait sejarah dan seluk beluk keberadaan manuskrip tersebut.

Pada penelitian ini objek kajiannya adalah berupa manuskrip sehingga penelitian ini termasuk dalam kajian filologi. Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Oman Fathurahman Penelitian ini mengikuti alur penelitian filologi, yaitu sebagai berikut:<sup>11</sup>

#### **a. Penentuan teks.**

Memilih dan menentukan teks adalah langkah awal dalam penelitian filologi. Pada penelitian ini peneliti memilih manuskrip *Tafsīr Jalālain* di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Bangkalan sebagai objek kajiannya.

#### **b. Inventarisasi naskah.**

Setelah menentukan teks yang akan dikaji, langkah selanjutnya adalah inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah

---

<sup>10</sup> Saifullah, *Buku Pedoman Metodologi Penelitian*, Malang: Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2006, h. 21.

<sup>11</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2017, h. 69-96.

adalah upaya mencermati dan menelusuri terkait keberadaan naskah yang memuat salinan teks yang dikaji, baik dengan menggunakan teks asli, buku, katalog naskah, tulisan, atau jurnal yang berkaitan, dan penelusuran terhadap pengoleksi naskah tersebut, baik itu disimpan oleh lembaga maupun perorangan.

c. Deskripsi naskah.

Deskripsi naskah merupakan suatu proses penggambaran dengan jelas sebuah naskah dengan mengidentifikasikan beberapa hal, yaitu berupa kondisi fisik naskah, isi naskah, ataupun menyibak identitas pengarang atau penyalin naskah jika ditemukan. Sebagaimana peneliti lakukan dengan mengidentifikasikan manuskrip *Tafsīr Jalālain* di Ponpes Manbaul Hikam Bangkalan dari segi fisik naskah, dan muatan naskah agar mendeskripsikan naskah secara sempurna.

d. Perbandingan naskah dan teks.

Perbandingan dapat dilakukan ketika salinan naskah dan teks terdapat dua atau lebih, dengan tujuan dari naskah dan teks tersebut ditemukan persamaan dan perbedaan.

e. Suntingan teks.

1) Edisi faksimile

Penyuntingan teks dengan cara ini adalah dengan melakukan duplikasi pada teks asli, baik dengan cara *photo copy* atau kamera digital (*scanner*). Jadi, pada edisi ini penyuntingan dilakukan secara murni tanpa ada campur tangan dari peneliti pada sebuah naskah.

2) Edisi diplomatik

Suntingan teks selanjutnya yaitu edisi diplomatik, berupa suntingan yang mempertahankan keaslian teks yang dikaji.

3) Edisi campuran

Edisi campuran merupakan penyuntingan teks dengan menggabungkan bacaan naskah lebih dari satu versi. Pencampuran atau penggabungan dilakukan

ketika dirasa perlu, dan penggabungan bertujuan menghasilkan teks baru untuk dihadirkan kepada pembaca.

#### 4) Edisi kritik

Adapun edisi kritik dilakukan guna teks jauh dari kesalahan, sehingga dapat menghasilkan teks dengan bacaan terbaik. Hal ini dilakukan sesuai dengan kaedah-kaedah yang berlaku, yang bisa dilakukan pada setiap teks, ejaan atau penulisan yang tidak konsisten.

#### f. Terjemahan teks

Setelah dilakukan penyuntingan, langkah berikutnya adalah penerjemahan teks. Hal ini perlu dilakukan apabila bahasa yang digunakan dalam teks adalah bahasa asing (selain bahasa Indonesia) atau bahasa daerah yang tidak dipahami oleh semua orang.

#### g. Analisis isi.

Terakhir, langkah yang dilakukan dalam penelitian filologi adalah analisis isi dengan menelaah teks dan konteks naskah agar mengetahui hubungan antar keduanya.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan skunder, yaitu:

### a. Sumber Primer

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah Manuskrip *Tafsīr Jalālain* yang berada di Ponpes Manbaul Hikam Bangkalan, yang telah didokumentasikan (*digitalisasi*) dan dipublikasikan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Kementerian Keagamaan Semarang dengan kode BLAS/BAN/17/AQ/2.

### b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur lain di luar sumber data utama, bisa berupa buku, surat kabar, jurnal, atau informasi lain yang berkaitan dengan penelitian. Sehingga, sumber



data sekunder ini menjadi informasi tambahan dan mampu membantu dalam penelitian.

### 3. Metode Pengumpulan Data.

Pada penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi terkait data yang diperlukan. Dalam sebuah penelitian, metode pengumpulan data ini menjadi salah satu hal yang penting, karena memperoleh data adalah tujuan utama dalam sebuah penelitian.<sup>12</sup> Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

#### a. Observasi

Observasi diartikan juga sebagai pengamatan, dalam suatu penelitian observasi merupakan suatu metode pengamatan melalui pengindraan untuk mengumpulkan dan menghimpun data yang diperlukan.<sup>13</sup> Adapun dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati secara langsung objek kajian penelitian yaitu manuskrip *Tafsīr Jalālain* di Pondok Manbaul Hikam Bangkalan yang telah didigitalisasi oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama Semarang dengan kode BLAS/BAN/17/AQ/2.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih untuk memperoleh informasi. Dalam pengumpulan data ini peneliti melakukan percakapan atau tanya jawab dengan responden melalui google meet pada kali pertama, dan wawancara secara langsung pada wawancara kedua.<sup>14</sup> Adapun responden dari penelitian ini adalah penanggung jawab manuskrip tersebut, sekaligus salah satu pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Hikam Bangkalan.

#### c. Dokumentasi

---

<sup>12</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: AndiOffset, 1995, h. 136.

<sup>13</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, h. 115.

<sup>14</sup>Imam Suprayoga, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, h. 172.

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan beberapa catatan, transkrip, buku, artikel, jurnal atau literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian.<sup>15</sup> Adapun dalam metode ini yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data yang tertulis dan beberapa gambar yang dapat memberikan informasi dalam kajian manuskrip *Tafsīr Jalālain* di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Bangkalan.

#### 4. Analisis Data

Setelah mendapatkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, ataupun dokumentasi secara sistematis, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Sehingga data tersebut dapat diinformasikan dan dipahami secara mudah.<sup>16</sup> Adapun dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu analisis berupa deskripsi atau identifikasi manuskrip *Tafsīr Jalālain* di Pondok Pesantren Manbaul Hikam dari segi karakteristik, sejarah sosial, serta isi dan *rasm* yang digunakan.

### G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan disajikan agar pembahasan pembahasan tidak melenceng dari rumusan masalah yang telah ditentukan dengan menghubungkan keterkaitan antar bab. Berikut sistematika penulisannya:

Bab satu, berisi latar belakang masalah dengan memaparkan alasan pemilihan judul Kodikologi dan Karakteristik Manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan. Selain itu juga berisi rumusan masalah dari penelitian yang hendak dikaji, serta memuat tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan kajian pustaka, penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian yang hendak dikaji. Selanjutnya berisi metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan, dilanjut sumber data, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, metode analisis data, yang terakhir berisi sistematika penulisan dalam penelitian Kodikologi dan Karakteristik Manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan.

---

<sup>15</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 188.

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 244.

Bab dua, berisi landasan teori, yaitu kodikologi dengan memaparkan pengertian dan kajian kodikologi di Nusantara, dilanjut perkembangan penaskahan Nusantara dari awal munculnya naskah di Nusantara hingga saat ini, serta perkembangan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia dari periode awal sampai dengan periode abad ke-21.

Bab tiga, berisi pemaparan manuskrip *Tafsīr Jalālain* di Madura terutama di Bangkalan dari masuknya Islam, pengaruh keagamaan serta aspek kodikologi pada manuskrip *Tafsīr Jalālain* di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Bangkalan.

Bab empat, Memuat sistematika penulisan manuskrip *Tafsīr Jalālain* di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Bangkalan dari segi tekstologi, yaitu penulisan *rasmnya*. Adapun tinjauan tekstologi yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah *rasm* (penggunaan bentuk-bentuk huruf dalam naskah), *Scholia* (tulisan yang terdapat pada bagian sisi setiap halaman), *syakl* (tanda baca) yang digunakan, penamaan surat *corrupt* (suntingan teks), kolofon, makna *Gandul*, dan *catchword* dalam naskah.

Bab lima, berisi pungkasan dari penelitian ini, yakni berisi kesimpulan dari keseluruhan penjelasan yang telah dipaparkan, dengan memuat jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sedari awal, serta berisi beberapa saran kepada peneliti selanjutnya.

## BAB II

### KODIKOLOGI, DINAMIKA PERNASKAHAN NUSANTARA DAN PERKEMBANGAN TAFSIR DI INDONESIA

#### A. Pengertian Kodikologi

Kodikologi merupakan salah satu disiplin ilmu turunan dari filologi, filologi sendiri merupakan ilmu yang membahas naskah-naskah kuno baik dari segi kodikologi, tekstologi, ataupun *paleografi*.<sup>1</sup> Kodikologi diusulkan pertama kali oleh Alphonse Dain seorang ahli bahasa Yunani di Paris pada Februari 1944 ketika mengisi materi perkuliahan di Ecole Normale Superiure, dan pada tahun 1949 istilah kodikologi mulai masyhur setelah kuliah Dain dibukukan dalam *Les Manuscrits*. Dalam bukunya, Dain menjelaskan bahwa kodikologi adalah ilmu yang berfokus pada kajian fisik naskah, bukan pada isi naskah.<sup>2</sup> Kajian fisik naskah terdiri dari sejarah naskah, sejarah penulisan naskah, tempat penyalinan dan penulisan naskah (*scriptorium*), tempat penyimpanan naskah, proses penyusunan katalog, kegunaan naskah, perdagangan naskah, serta semua hal yang berkaitan dengan fisik naskah.<sup>3</sup>

Kodikologi merupakan bahasa Latin asal dari kata *codex* dalam bentuk tunggal, dan *codices* berbentuk jamak, yang berarti *buku*, *naskah* atau *kodeks* dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Latin, pada dasarnya *codex* menunjukkan istilah “*teras batang pohon*”, yang berarti keterkaitan kayu yang dimanfaatkan sebagai alas tulis.<sup>4</sup>

Kodeks atau naskah dapat diartikan pula sebagai bahan tulisan. Seperti sejarahnya yang merujuk pada bahan naskah model ‘buku’ yang umumnya terdiri dari beberapa halaman, jilidan, serta dilapisi sampul untuk membedakannya dengan model ‘gulungan’(*scroll*) dari bahan *papyrus*. Oleh sebab itu, kodikologi secara terminologi diartikan sebagai salah satu cabang ilmu filologi yang mempelajari naskah secara kompleks, mulai dari bahan naskah yang digunakan, tempat penulisan atau penyalinan, umur, penulis naskah, sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, ,

---

<sup>1</sup> Nor lutfi Fais, “*Mushaf Blawong Gogodalem (Kodikologi, Resepsi, Identitas Masyarakat)*”, Pascasarjana Uin Walisongo, Semarang, 2022. h. 32

<sup>2</sup> Baried, *Pengantar Teori Filologi*, h. 55; Fathurahman, *Filologi Indonesia*, h.114; Permadi, “Naskah Nusantara”, h. 9; Saktimulya, *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman*, h. 20.

<sup>3</sup> Oman fathurrahman, “*Filologi Indonesia: Teori dan Metode*”, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 114..

<sup>4</sup> Mulyadi, Sri Wulan Rujati, “*Kodikologi Melayu di Indonesia*”, (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994) h. 2.

penyusunan katalog, perdagangan naskah, fungsi naskah dari segi sosial, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Tujuan analisis kodikologi dalam buku *Kodikologi Melayu di Indonesia* karya Sri Wulan R adalah untuk mengetahui segala sesuatu naskah yang sedang diteliti, namun tidak berkaitan dengan isi naskah. Hasil analisis dapat berupa deskripsi naskah berbentuk katalog, asal usul naskah, penelusuran terkait ada dan tidaknya hiasan dalam naskah (*iluminasi*), Visualisasi dalam teks (*ilustrasi*), bentuk jilidan, jumlah kuras naskah, dan kondisi kerusakan pada naskah.

Tedi Permadi dalam catatannya juga menyebutkan bahwa ada 3 (tiga) hal yang berkaitan dengan kodikologi yang perlu diketahui. Tiga hal tersebut adalah bahan naskah, alat tulis, dan tinta. Karena tiga hal ini akan memberikan informasi terkait umur naskah, asal-usul naskah, dan seluk beluk lain yang berkaitan dengan naskah.<sup>6</sup>

Dalam analisis kodikologi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah penelusuran terhadap seluk beluk atau sejarah naskah, langkah ini dapat dilakukan dengan melalui pengamatan pada naskah. Beberapa naskah pada halaman-halaman naskah baik di awal atau di akhir naskah terdapat informasi terkait pengarang, penyalin, dan hal yang berkaitan lainnya.

Seperti Baried dalam bukunya *Pengantar Teori Filologi* menuturkan bahwa usia naskah dapat ditentukan dengan dua cara, *pertama*, usia naskah dapat ditentukan melalui keterangan penulisan atau penyalinan naskah yang terdapat dalam naskah (*interne evidentie*), keterangan dalam naskah ini ada dua macam, yaitu *manggala* dan *kolofon*, *manggala* adalah keterangan yang terdapat di awal penulisan, sedangkan *kolofon* adalah keterangan yang ditulis di akhir penulisan. *Kedua*, penentuan usia dapat dilakukan dengan batas paling akhir karya itu ditulis (*externe evidentitas*).<sup>7</sup>

Kemudian tujuan dari penelusuran fisik naskah adalah untuk mengetahui informasi mengenai panjang dan lebar naskah, tebal dan tipis naskah, jumlah halaman, dan media yang digunakan untuk menulis. Setelah itu (penelusuran sejarah dan fisik), penelusuran berikutnya ialah pada bagian dalam naskah, mulai dari segi bahasa, jenif huruf yang digunakan, tanda-tanda dalam naskah dan jenis kertas yang digunakan dalam penulisan naskah.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Sri wulan R, "*Kodikologi Melayu...*" h. 25

<sup>6</sup> Tedi Permadi "*Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya*", (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia), h. 1-33

<sup>7</sup> Baried, Siti Baroroh, dkk. "*Pengantar Teori Filologi*", (Yogyakarta: Fak. Sastra, 1993), h. 61

<sup>8</sup> Sri Wulan R, "*Kodikologi Melayu di Indonesia*", h. 20

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kodikologi adalah salah satu cabang ilmu filologi yang memiliki fokus kajian pada segala sesuatu yang berhubungan dengan naskah kuno dari segi fisiknya, namun tidak dari segi isinya.

## **B. Kajian Kodikologi Nusantara**

Perkembangan kajian kodikologi dan perkembangan kajian filologi tidak jauh berbeda, mendapat ketertarikan cukup sedikit dari para peneliti pada mulanya, namun seiring berjalannya waktu muncul beberapa tokoh yang melakukan penelitian terhadap kajian kodikologi. Misalnya Voorhoeve yang menjadi salah satu peneliti setelah tulisannya berjudul "*Algemeene Sectretarie*" diterbitkan dengan pembahasan scriptorium pada abad ke-19 di Batavia. Kemudian tulisannya dapat digunakan sebagai rujukan terkait kodikologi naskah Nusantara. Seperti halnya Maria Indra Rukmi yang mengelaborasi tulisan Voorhoeve pada tesisnya berjudul "*Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta pada Abad XIX: Naskah Algemeene Sectretarie, Kajian dari Segi Kodikologi*" yang terbit pada tahun 1997.<sup>9</sup>

Selain itu, ada pula Sri Wulan Rujati sarjana Indonesia yang turut berkontribusi dengan pemikirannya melalui bukunya berjudul "*Kodikologi Melayu di Indonesia*", ditulis berdasarkan pengalaman mengejanya yang diterbitkan pada tahun 1994. Kemudian pada tahun 1998, Mu'jizah dan Maria melakukan analisa terhadap tradisi penyalinan naskah Riau pada abad ke-19. Lalu tahun 2006 buku berjudul "Aspek dan Studi Naskah" karya Titik Pudjiastuti, serta pada tahun 2012, Tedi Permadi dengan disertasinya "Naskah Gulungan Koleksi Cagar Budaya Candi Cangkung: Tinjauan Medium dan Kandungan Isi".<sup>10</sup>

Selain sarjana Indonesia, sarjana Eropa pun turut andil dalam memperkaya kajian kodikologi, Francois Deroche misalnya, sarjana asal Prancis dengan bukunya "*Manuel de codicologie des manuscrits en écriture arabe*" yang terbit di tahun 2000. Kemudian, diterbitkan dan dikembangkan ke dalam bahasa Inggris di tahun 2006 dengan judul "*Islamic Codicology: an Introduction to The Study of Manuscript In Arabic Scripts*". Serta karya Francois berisi tentang asal naskah dan dasar-dasar metodologis yang digunakan untuk konservasi naskah. Tahun 2001, ada Adam Gacek dengan tulisannya yang memfokuskan pada kajian naskah-naskah Arab, dengan judul "*The Arabic Tradition: A Glossary of Technical Terms and Bibliography*", dan "*Arabic Manuscripts: A Vade-Mecum for Readers*" di tahun 2009, muncul kajian

---

<sup>9</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2017, h.110-111

<sup>10</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia*, h.112

yang fokus pada ragam hiasan (iluminasi) oleh Annabel The Gallop, ia banyak menulis mengenai iluminasi yang digunakan pada muhaf al-Qur'an di Indonesia dan Melayu. Selain menjadi peneliti, Gallop juga menjadi kurator di British Library, London.<sup>11</sup>

### C. Dinamika Pernaskahan Nusantara

Penulisan naskah di Nusantara diawali dengan budaya lisan yang dilakukan oleh para nenek moyang, dan untuk memudahkan komunikasi diciptakan lambang-lambang. Seiring berjalannya waktu, lambang-lambang tersebut menjadi aksara yang memunculkan bermacam-macam tulisan di Nusantara, Perkembangan tersebut dipengaruhi dengan adanya interaksi kultural yang terjadi pada masa budaya baca tulis mulai berkembang.<sup>12</sup> Hal tersebut diketahui pada abad ke-4 dengan ditemukannya prasasti Yupa di Kalimantan Timur.<sup>13</sup>

Media yang digunakan penulisan naskah Nusantara bermacam, seperti daun lontar, daun gebang (dulu disebut dengan daun nipah) pada naskah Sanghyang Siksa Kandang karesian,<sup>14</sup> rotan, bambu, kulit kayu, kain, logam pada prasasti, kertas daluwang (yang terbuat dari kulit kayu) pada naskah *Undang-undang Tanjung Tanah* (tahun 1304 dan 1436 M), *parchment* (lembaran dari kulit binatang), maupun *vellum* (lembaran yang terbuat dari kulit anak sapi atau anak domba).<sup>15</sup>

Naskah-naskah tersebut merupakan warisan budaya sehingga perlu adanya perawatan khusus karena naskah-naskah tersebut bisa saja rusak, hilang, bahkan punah. Sehingga menjaga dan merawatnya diperlukan agar generasi selanjutnya tetap dapat mengetahui dan memahami kehidupan dan budaya dari para leluhurnya melalui naskah-naskah tersebut.<sup>16</sup>

Tahun 1800-an seorang gubernur pada masa pemerintahan kolonial Belanda, yaitu Jendral Baron Van Der Cappelen melakukan penghimpunan dan penulisan ulang terhadap beberapa naskah tua Nusantara, dan hasil penyalinan tersebut disimpan di Museum Perpustakaan Nasional dan masih ada sampai sekarang. Usia naskah tersebut

---

<sup>11</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia*.. h. 113.

<sup>12</sup> Nuning Damayanti & Haryadi Suadi, , "Ragamdan UnsurSpiritual pada Ilustrasi Naskah Nusantara 1800-1900-In," ITB Journal Visual Art, Vol. 1, No. 1, Maret 2007, h. 67

<sup>13</sup> Dikutp dari *Pendahuluan Proposal Acara Festival Naskah Nusantara 14-17 September 2015* dari laman <http://festivalnaskahnusantara.perpusnas.go.id/> diakses pada 05-08-2022

<sup>14</sup> Aditia Gunawan, "Nipah or Gebang: A philological and Codicological Study Based on Sources From West Java", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 171 (2015) 149-280

<sup>15</sup> Reiza D. Dienaputra, *Sejarah Kertas di Indonesia*, h. 2

<sup>16</sup> Nuning Damayanti & Haryadi Suadi, *Ragam Unsur Spiritualitas*..h. 67

beragam dan rata-rata berusia lebih dari satu abad, ada pula naskah yang diperkirakan ditulis pada abad ke-15 sampai awal abad ke-18.<sup>17</sup>

Penelitian terhadap naskah-naskah Nusantara diketahui telah dimulai sejak abad ke-18 M atau sekitar 200 tahun yang lalu. Kegiatan penelitian ini dilakukan oleh para sarjana bangsa Eropa, terutama Belanda dan Inggris yang sebelumnya telah dibekali pengetahuan linguistik (kebahasaan) oleh NBG.<sup>18</sup> Salinan naskah-naskah kuno Nusantara tersebut disimpan di berbagai lembaga, adapun lembaga-lembaga yang menyimpan manuskrip adalah KITLV Leiden University Belanda dan Universitas Sarbonne (Pusat penelitian Prancis). Perkembangan pernaskahan Nusantara terbagi menjadi tiga periode, yaitu:

1. Periode sebelum abad ke-14 M.

Tradisi penulisan pada periode ini mulai dikenal oleh penduduk Nusantara, dan umumnya ditulis di atas batu dan logam yang berupa prasasti, seperti prasasti Yupa dari kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Tulisan yang digunakan adalah aksara Pallawa dengan bahasa Melayu Kuno dan Sanskerta karena adanya pengaruh dari kerajaan Sriwijaya. Selain itu, pada abad ke-10 M bahasa Sanskerta, bahasa Melayu Kuno, Jawa Kuno, dan Kawi juga digunakan seperti yang ditulis di daun lontar. Tradisi tulis menulis juga masih berlangsung lama bahkan sampai masa modern, hal tersebut didukung dengan adanya naskah tertua di Bali yang diketahui berasal dari abad ke-16 M atau awal abad ke-17 M..

2. Periode abad 14-19 M,

Penyebaran Islam di Nusantara membawa perubahan tersendiri, meski begitu, jejak kebudayaan pra-Islam masih dapat ditemukan, seperti penggunaan aksara Jawa Kuno masih mendominasi pada penulisan naskah Melayu. Contohnya berupa naskah *Undang-Undang Tanjung Tanah* dengan menggunakan aksara pasca-Pallawa atau aksara Malayu.

Masuknya Islam di Indonesia selain membawa ajaran dan budaya, orang Arab juga membawa bahasa baru, untuk menarik dan dapat diterima maka dilakukan pribumisasi atau lokalisasi bahasa. Akulturasi ini juga terjadi pada budaya tulis Nusantara, yaitu munculnya aksara Pegon, berupa huruf Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa, bahasa

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 68

<sup>18</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia*, h. 47



Sunda, dan bahasa lainnya (*modified Arabic's Script*). Perkembangan Islam secara pesat ini akhirnya menggeser kebudayaan Hindu-Budha yang telah ada sebelumnya, hingga naskah aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta digantikan dengan aksara Arab pada naskah bercorak Islam.

Pada abad ke-16, tepatnya tahun 1511 M, kedatangan Portugis ke Indonesia membawa perubahan, terutama pada budaya dan bahasa. Selain mengetahui bahwa nusantara kaya akan rempah-rempah, bangsa Kolonial juga mengetahui bahwa Nusantara memiliki banyak warisan naskah kuno, sehingga membuat mereka tertarik untuk mengumpulkan dan memperdagangkannya karena dirasa hal tersebut memberi keuntungan besar untuk mereka.<sup>19</sup>

Para kolektor naskah akan membeli baik dari perorangan ataupun dari lembaga-lembaga yang mengoleksi naskah-naskah kuno, misalnya pesantren atau kuil. Setelah itu naskah akan berpindah dari tangan ke tangan kolektor Eropa dan terus berpindah, karena dijual atau dihadiahkan. Seperti halnya koleksi naskah Nusantara yang dimiliki secara pribadi oleh seorang orientalis Leiden bernama Thomas Erpenius, kemudian naskah tersebut beralih ke perpustakaan Universitas Oxford, dan juga koleksi naskah Nusantara yang sebelumnya dimiliki William Laud—uskup besar Canterbury- yang dihadiahkan kepada perpustakaan Bodeian di Oxford (Ricklefs, 1977 dalam Baried, 1985)<sup>20</sup>

### 3. Periode abad 19 M hingga sekarang.

Datangnya Belanda ke Indonesia mengubah budaya secara signifikan, terlebih Belanda menjajah Nusantara lebih lama dari bangsa Portugis, yaitu lebih dari 3,5 abad. Hal tersebut perlahan menggeser kebudayaan Islam yang sudah ada digantikan dengan hadirnya kebudayaan Barat yang dibawanya.

Penyebaran agama Kristen juga dilakukan oleh Belanda dengan mengirimkan para pendeta hampir di seluruh Nusantara. Pada saat itu aksara Arab atau Pegon masih sering menggunakan, dan untuk menarik minat pribumi, para pendeta tersebut mempelajari bahasa pribumi serta

---

<sup>19</sup> Siti Bariroh, Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), h. 30

<sup>20</sup>Siti, *Pengantar*, h. 43

membuat alkitab dengan bahasa pribumi agar mudah dipahami. Pemahaman bahasa pribumi tidak serta merta dikuasai oleh para pendeta, mereka harus melalui belajar dari manuskrip-manuskrip atau naskah kuno, kemudian diaksarakan kedalam aksara Latin, bahkan ada pula sebagian membuat kamus bahasa, dari bahasa pribumi ke dalam bahasa Belanda, dari bahasa Belanda ke dalam bahasa pribumi.

Penurunan minat mempelajari bahasa dan naskah Nusantara sempat terjadi ketika melemahnya VOC<sup>21</sup> setelah 198 tahun berdiri, lantaran korupsi yang dilakukan oleh badan internal itu sendiri.

#### **D. Perkembangan Penulisan Tafsir Nusantara**

Sebagaimana perkembangan tafsir Nusantara yang dibagi menjadi 3 (tiga) periode, perkembangan penulisan tafsir Nusantara juga demikian, yaitu: Periode klasik, periode modern, dan periode kontemporer.<sup>22</sup>

##### **1. Periode Klasik ( awal abad ke-17 M sampai akhir abad ke-19 M)**

Sejak abad ke-16 penulisan tafsir al-Qur'an telah dimulai, dengan ditemukan sebuah kitab tafsir di Aceh berupa tafsir surat al-Kahfi ayat 9,. Naskah ini diperkirakan ditulis pada rentan waktu 1607-1636, yaitu pada masa awal sultan Iskandar Muda, dan diperkirakan juga bahwa penulis naskah tersebut adalah Hamzah al-Fanshury atau Syam al-Din Al-Sumatrany.<sup>23</sup>

Kemudian satu abad setelahnya tepatnya pada tahun 1884 M muncul kitab tafsir lengkap 30 juz berjudul *Tarjumān Al-Qur'an* karya Adur Rauf as-Singkili yang menjadi pengaruh penting terhadap kitab tafsir berikutnya.<sup>24</sup>

Setelahnya muncul kitab tafsir dengan judul *Farāid al-Qur'an* dengan bahasa yang digunakan di Nusantara pada masa itu, yaitu bahasa Melayu dan Jawa. Kitab ini terdiri dari dua halaman, berhuruf kecil dan berspasi rangkap, saking sederhananya tulisan tafsir tersebut dimasukkan dalam sebuah buku bunga rampai judul *Jami' al-Jawāmi' al-Munsannafāt*,

---

<sup>21</sup> VOC (*Vereenigde de Oost Indische Compagnie*) adalah sebuah organisasi dagang yang didirikan oleh para orang Belanda pada tahun 1602.

<sup>22</sup> Surahman, Pergeseran Pemikiran Tafsir di Indonesia: Sebuah Kajian Bibliografis, (*Afkaruna: Indonesain Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2014), h. 218.

<sup>23</sup> Ahmad Ziyadi, "*Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur'an di Indonesia*", h. 4.

<sup>24</sup> M. N Zuhdi, Pasaraya Tafsir Indonesia: dari *Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Kaukaba Dipantara, 2014), h. 16.

yang ditulis oleh beberapa ulama Aceh dan diedit oleh Isma'il bin Abd al-Muntholib al-Asy'ari.<sup>25</sup>

Dari ketiga tafsir di atas, dapat diketahui bahwa penulisan tafsir di Nusantara pada periode klasik belum sepenuhnya utuh dan lengkap, hingga awal abad ke-19 M baru muncul karya tafsir lengkap 30 *juz*, yaitu: tafsir *Tafsīr Munīr li Mu'alim al-Tanzīl* karya Syekh Imam Muhammad Nawawi al-Bantani (w.1813-1879)<sup>26</sup>

## 2. Periode Modern (pertengahan abad ke-20 hingga akhir tahun 1980-an)

Menurut Howard M. Federspiel dalam bukunya "*Popular Indonesian Literature of the Qur'an*", mengklasifikasikan setidaknya dalam periode modern ini 58 kitab tafsir telah diterbitkan antara tahun 1950-an sampai tahun 1980-an, adapun kitab-kitab tafsir tersebut, yaitu:

- a. *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* (1973) ditulis oleh Muhammad Yunus,
- b. *Tafsīr al-Hidāyah* karya Ormas Persis yang dikerjakan selama kurun tahun 1935-1940.
- c. *Tafsīr al-Azhar* ditulis oleh Buya Hamka (W.1981)
- d. *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd* dan *Tafsīr al-Bayān* karya TM. Hasbi ash-shiddieqy (W.1975).
- e. *Tafsīr Rahmat* karya Oemar Bakry.<sup>27</sup>

Pada periode modern ini Howard M. Federspiel juga mengkategorikan penulisan tafsir menjadi 3 generasi, yaitu:

- a. Generasi pertama, generasi ini dimulai dari awal abad ke-20 hingga tahun ke-60-an, pada masa ini ada usaha penerjemahan atau tafsir yang dilakukan secara terpisah-pisah.
- b. Generasi kedua, adanya upaya penyempurnaan terhadap generasi pertama, (generasi *follow up*), terutama dalam bidang metodologi tafsir. Menurut Federspiel pada generasi ini (tahun 60-an) memiliki karakteristik ada catatan khusus, catatan kaki, dan bahkan dilengkapi dengan indeks yang disajikan secara sederhana. Contoh tafsir pada generasi kedua ini, yaitu:

---

<sup>25</sup> *Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutik hingga Ideologi*, LkiS, 2013, h. 43.

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 43

<sup>27</sup> Surahman, *Pergeseran Pemikiran ...* h. 219

- 1) *Tafsīr al-Furqān* ditulis oleh A Hassan pada tahun 1928,
  - 2) *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* atau bisa disebut *Tafsīr al-Qur'an Indonesia* karya Muhammad Yunus pada tahun 1935,
  - 3) *Tafsīr al-Qur'an* karya Zainuddin Hamidi dan Fachruddin yang diterbitkan pada tahun 1959
- c. Generasi ketiga (tahun 1970-an), pada generasi ketiga ini penafsiran telah ditulis secara lengkap dengan menggunakan pengantar metodologi, dan dilengkapi dengan indeks. Adapun tafsir yang muncul pada generasi ini adalah:
- 1) *Tafsīr al-Nūr/al-Bayān* yang diterbitkan pada tahun 1966, karya TM, Hasbi Ash-Shidieqi.
  - 2) *Tafsīr Al-Azhar* (1973) karya Buya Hamka.
  - 3) *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* (1955) karya Hali Hasan dan Kawan-kawan.<sup>28</sup>
3. Periode Kontemporer (awal tahun 1990-an sampai sekarang).  
Adapun karya tafsir yang masuk pada periode ini adalah;
- 1) Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an: Suatu Kajian Tematik (1992) karya Jalaluddin Rahmat.
  - 2) *Al-Qur'an dan Tafsīrnya* (1995) Karya Tim UII Yogyakarta
  - 3) Wawasan al-Qur'an: *Tafsīr Maudhu'i* atas Pelbagai Persoalan Umat (1996) karya M. Quraish Shihab.
  - 4) Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an (1999), karya Nasaruddin Umar.
  - 5) Jiwa dalam Al-Qur'an: Solusi Sosial Kritik Keruhanian Manusia Modern (2000), karya Achmad Mubarak.
  - 6) *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (2000), karya M. Quraish Shihab<sup>29</sup>
  - 7) Tafsir Inspirasi: Inspirasi Seputar Kitab Suci al-Qur'an (2012), oleh Zainal Arifin Zakariya.
  - 8) Tafsir Qur'an per Kata: Dilengkapi dengan Asbab al-Nuzul dan Terjemah (2009), oleh Dr. Ahmad Hatta.

<sup>28</sup>Atabik, Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia, <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v8i2.895>, 2014, h. 320.

<sup>29</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir* ... 44

- 9) *Tafsīr Al-Bayān fī Maʿrifati Maʿani al-Qurʿān* karya KH. Shodiq Hamzah Usman (2020-2021)

### BAB III

## ISLAMISASI BANGKALAN, TINJAUAN KODIKOLOGI, DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP *TAFSIR JALĀLAIN* BANGKALAN

### A. Masuknya Islam di Bangkalan

Masuknya Islam di Madura tidak terlepas dari proses Islamisasi Pulau Jawa yang dilakukan oleh para juru dakwah dari tanah Jawa, yaitu Wali Songo. Terutama Sunan Giri, yang memerintahkan kedua muridnya untuk menyebarkan agama Islam di Madura, yaitu: wilayah Madura timur (Sumenep dan Pamekasan) untuk Sayyid Yusuf Al-Anggawi, dan wilayah Madura barat (Bangkalan dan Sampang) untuk Sayyid Abdul Mannan al-Anggawi.<sup>1</sup>

Namun, jauh sebelum Sunan Giri datang beserta muridnya menyebarkan Islam di Madura, telah banyak pedagang muslim yang berdatangan ke Madura, dan singgah di Kalianget, seperti halnya pedagang-pedagang dari Gurajat, Persia, dan lainnya. Hal ini tentu membawa pengaruh terhadap kebudayaan dan kepercayaan kepada penduduk setempat, terlebih agama yang dibawa tidak jauh berbeda dari kepercayaan mereka, sehingga penyesuaiannya pun akan mudah.

Sebelum Madura Barat dipimpin oleh Prabu Pragalba, Islam di wilayah Madura barat telah ada lebih dulu, sekalipun ia baru memeluk Islam menjelang wafatnya yaitu pada tahun 1531. Perkembangan Islam di wilayah Madura ini terus berkembang mulai dari prabu Lemah Duwur, putra dari Prabu Pragalba hingga sampai saat ini. Penyebaran Islam di pulau Madura sendiri didukung oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor *eksternal*, yaitu interaksi yang dilakukan oleh para pedagang muslim dengan para warga setempat menyebabkan terjadinya pertukaran agama atau penyebaran agama pada penduduk setempat.
2. Faktor *Internal*, yaitu pengaruh kerajaan, penduduk Madura masih kental dengan budaya *Paternalistik* yaitu segala tindak tanduk dan perilaku pemimpinnya menjadi panutan mereka. Sehingga ketika raja yang menjadi rujukan atau tumpuan mereka memeluk Islam, maka mereka akan mengikutinya tanpa ada pemaksaan.

Sedangkan corak islamisasi Bangkalan ada dua corak dimensi, yaitu Eksoteris (Syariat) dan Esoteris (Tasawuf), hal ini diketahui dengan adanya tarikat-tarikat yang ada di Bangkalan yang dipimpin oleh mursyid atau syekh, sebagaimana

---

<sup>1</sup> Afif Amrullah, "Islam di Madura", *Islamuna*, Vol. 2, No. 1, Juni 2015, h. 60

diketahui bahwa tarikat ini di Bangkalan dibawa oleh Syekh Kholil bin Abdul Lathif Murtajashah Bangkalan.

Islam pada kurun waktu pertama, Di Madura terdapat nama-nama tokoh yang datang ke Bangkalan dengan sengaja menyebarkan agama Islam, dengan mendapat dukungan berupa moral dan materi dari kerajaan majapahit dalam rangka menyebarkan misi Islamisasi di Madura, yaitu Ki Ageng dari Banten, Kiai Abdul Hanan Al-Anggawi, Sunan Padusan atau sayyid Yusuf Poteran/Sumenep.

Masyarakat Bangkalan telah menerima dan memeluk agama islam sebagai satu-satunya alternatif keyakinan mereka, hal ini membuat perkembangan islam masif terjadi, dan pondok pesantren berkembang di mana-mana. Sehingga tak heran jika Bangkalan mendapat julukan sebagai kota santri, lantaran di setiap sudut desa terdapat pondok pesantren dan penduduknya terlihat agamis, yaitu selalu mengenakan kerudung bagi wanita, dan laki-laki mengenakan sarung dan kopyah sebagai simbol santri.

## **B. Pengaruh *Tafsīr Jalālain* di Bangkalan**

Kitab *Tafsīr Jalālain* merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh seorang guru dan muridnya, yaitu oleh Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-suyuthy. Di Indonesia kitab tafsir ini banyak digunakan di berbagai pesantren, Karel A Steenbrink mengatakan bahwa kajian pada tafsir ini sudah berlangsung pada abad ke-19, mulai dari pesantren Salafi sampai Modern, bahkan kitab ini dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan di beberapa pesantren dan kajiannya pun masih masif dilakukan, terutama di pesantren-pesantren tradisional.<sup>2</sup>

Selain itu menurut Riddell, *Tafsīr al-Jalālain* pertama kali dikenal dan digunakan sebagai referensi kajian Tafsir di Nusantara pada abad ke-17. Hal ini diperkuat dengan digunakannya *Tafsīr Jalālain* sebagai sumber utama dalam penulisan *Tafsīr Tarjumān Al-Mustafid* (1675) oleh ‘Abd Ar-Ra’uf As-Sinkili (w. 1693). Dibuktikan dengan temuan naskah *Tafsīr al-Jalālain* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Indonesia di Jakarta bertanggal 11 *Jumadil Akhir* 1084 H (22 September 1673) yang diduga naskah ini dibawa dari Aceh sekaligus mengklarifikasi penggunaan *Tafsīr al-Jalālain* oleh ‘Abd Ar-Ra’uf As-Sinkili dalam karyanya *Tafsīr Tarjumān al-Mustafid*.

---

<sup>2</sup> A. Malik Madaniy, *Israilliyat dan Maudhu’at dalam Tafsīr Al-Qur’an (Studi Tafsīr Al-Jalālain)* Doctoral Thesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010, h.13

Namun, jauh sebelum itu, penulisan *Tafsīr Jalālain* di Jawa lebih dulu telah dilakukan, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya *Tafsīr Jalālain* karangan Sunan Bonang yang tersimpan di Museum Masjid Agung Demak dengan catatan kolofon *sanah alf* atau tahun seribu hijriyah yang setara dengan 1590-an masehi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manuskrip *Tafsīr Jalālain* yang tersimpan di Museum Masjid Agung Demak ini adalah manuskrip *Tafsīr Jalālain* tertua di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa mulai pada ke-16 *Tafsīr Jalālain* telah dilakukan penyalinan dan digunakan sebagai bahan rujukan kitab tafsir pada abad ke-17, serta kajiannya sudah berlangsung sedari abad ke-19. Hingga menjelang akhir abad ke-19 sampai dengan abad ke-20, *Tafsīr al-Jalālain* masih populer dan menjadi bahan ajar di sejumlah pesantren di Nusantara.<sup>3</sup>

Ada beberapa alasan mengapa *Tafsīr Jalālain* banyak digunakan di berbagai pondok pesantren di Indonesia. Berikut ini beberapa alasan penggunaannya<sup>4</sup>:

1. Isi yang ringkas

*Tafsīr Jalālain* memiliki isi yang ringkas terutama pada bahasa yang digunakan : ringkas, padat, dan jelas, sehingga mudah untuk dipahami, hal inilah yang membuat tafsir ini akhirnya mudah diterima dan banyak digunakan di berbagai pesantren. Pada Tafsir ini, Al-Mahali mengatakan bahwa ia sengaja membuat tafsir yang ringkas, karena berangkat dari motif revitalisasi Bahasa Arab yang dimonopoli oleh bahasa lain di masa itu, kemudian membuat tafsir ini lebih menonjolkan pada artikulasi bahasa.

Teknik penafsiran yang digunakan pada *Tafsīr Jalālain* ini adalah dengan banyak menggunakan sinonim kalimat dalam Al Quran. Selain itu, di dalamnya juga menggunakan analisis sederhana terkait struktur sintaksis (*nahwu*), *qirā'at*, hukum islam, dan aqidah.

2. Ideologi yang sama

Penerimaan dan penggunaan *Tafsīr Jalālain* di Indonesia tidak hanya berdasarkan isinya yang ringkas, tetapi kesesuaian ideologi pesantren juga melatarbelakangi diterimanya tafsir ini, terutama pada fiqh dan teologi. Pesantren yang lahir dari rahim organisasi dengan ideologi *Ahlussunnah wal*

---

<sup>3</sup> Ahmad Zaidanil Kamil, *Tafsīr al-Jalālain Dan Bahasa Madura: Lokalitas Kitab Tarjamah Tafsīr al-Jalālain bi al-Lughah al-Madūriyyah Karya Abdul Majid Tamim (1919-2000)*, Jurnal Suhuf Vol.13, No. 1, Juni 2020: 27-53

<sup>4</sup> Ahmad Zaidanil Kamil, "Tafsīr al-Jalālain dan Bahasa Madura", *Şuhuf*, Vol. 13, No. 1, Juni 2020: 27-53, h. 32



*jama'ah*, tentunya kitab yang digunakan dan dikaji adalah karya-karya keagamaan bernafas *Ahlussunnah wal jamaah* pula. Dan salah satu karya bidang tafsir dari ideologi ini adalah *Tafsīr Jalālain*

*Tafsīr Jalālain* masuk di kalangan pesantren hampir bersamaan dengan berkembangnya kajian fiqh madzab *Syafi'iyah* saat itu. Imam Nawawi Al-Bantani, penulis *Tafsīr Marāh Labīd* ini dikenal sebagai salah satu tokoh yang mentransmisikan madzhab Syafi'iyah di Indonesia. Perannya menempati posisi sentral dalam proses penyebaran *fiqh syafi'iyah* dan ideologi *Ahlussunnah* di Nusantara, karena gelar yang ia miliki '*Alimul Hijaz* (ulamanya tanah Hijaz) memudahkannya untuk menyebarkan ideologi *Ahlussunnah* pada pendiri NU yaitu Hasyim Asy'ari, dan pendiri Muhammadiyah yaitu Ahmad Dahlan.

Para ulama Nusantara memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kedua Jalaluddin ini, yaitu dengan menggunakan karya-karyanya di berbagai pesantren di Nusantara, bukan hanya dalam bidang tafsir, tapi juga pada karya-karyanya yang lain, Misalnya karya as-Suyūfī yang lain yaitu:

- a. *al-Asybah wa an-Nazāir*,
- b. *Jam'u al-Jawāmi'*,
- c. *Lubāban-Nuqūl fi Asbāb an-Nuzūl*,
- d. *Syarḥ asy-Syātibiyyah*

Sedangkan karya-karya al-Maḥallī yang lain yang digunakan di Nusantara yaitu seperti :

- a. *Syarḥ Jam'u al-Jawāmi'*,
- b. *Syarḥ al-Minhāj*,
- c. *Syarḥ al-Waraqāt*,

*Tafsīr al-Jalālain* di Nusantara juga ditempatkan sebagai rujukan utama dalam penulisan karya-karya Ulama Nusantara<sup>5</sup>, seperti:

- a. *Tafsīr Tarjumān Al-Mustafīd* karya 'Abd Ar-Ra'uf As-Sinkili
- b. *Tafsīr Al-Qur'an Al-Azim* karya penghulu Tafsir Anom V
- c. *Tafsīr Fāid ar-Raḥmān* karya Saleh Darat,
- d. *Al-Ibriz li Ma'rifah At-Tafsīr Al-Qur'an Al-Aziz* karya Bisri Musthafa
- e. *Raudha Al-'Irfan* karya Ahmad Sanusi

---

<sup>5</sup> Gusmian 2003: *hazanah Tafsīr Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju. . 2016. 186-189, Mustaqim 2018: 42

Selain sebagai rujukan utama, *Tafsīr al-Jalālain* juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa lokal. Ada beragam versi, mulai dari versi bahasa Melayu, Jawa, Sunda, dan bahasa Madura. Beberapa terjemahan *Tafsīr al-Jalālain* yang ditulis oleh ulama-ulama di Nusantara, yaitu:

- a. *Tafsīr Tarjumān Al-Mustafīd* karya ‘Abd Ar-Ra’uf As-Sinkili yang ditulis dengan bahasa Melayu dan aksara Jawa pada abad ke-17.
- b. *Tarjamah Tafsīr al-Jalālain bi al-Lugah al-Jāwiyyah* karya Muḥammad Sa‘īd ibn ‘Abd an-Nāfi‘ Sīhāmī. Ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Pegon, diterbitkan di Surabaya oleh Maktabah Muḥammad ibn Aḥmad Nabhān wa awlādihi yang tidak diketahui tahun terbitnya.
- c. *Tafsīr Jalalen Basa Jawi Alus Huruf Arab* yang ditulis oleh Kiai Bagus Arafah
- d. *Tarjamah Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm li Jalāl ad-Dīn as-Suyuti wa Jalāl ad-Dīn al-Mahalli* karya K.H. Ahmad Makki, ditulis menggunakan bahasa Sunda pada 1989.
- e. *Tarjamah Tafsīr al-Jalālain bi al-Lugah al-Maduriyyah* karya Abdul Majid Tamim ditulis dengan huruf Pegon (1919-2000)

Selain itu, tidak sedikit pula dilakukan penyalinan terhadap kitab *Tafsīr Jalālain* ini, Seperti yang dimiliki oleh :

- a. Ahmar Zen di Sumatra Barat,
- b. Milik Mbah Topo di Lasem,
- c. Milik KH. Nur Hisyam di Tuban,<sup>6</sup>
- d. Di Ponpes Manbaul Hikam Bangkalan yang ditemukan oleh Balai Litbang Agama Semarang dan telah didigitalisasikan dan dipublikasikan dengan kode BLAS/BAN/17/AQ/2.

### C. Tinjauan Kodikologi dan Karakteristik Manuskrip Tafsir

Adapun tinjauan kodikologi dan karakteristik manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan adalah sebagai berikut:

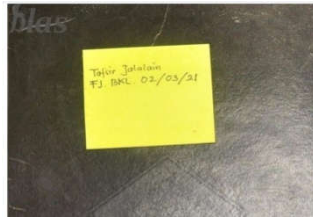
#### 1. Inventarisasi

Manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan yang digunakan objek penelitian ini disimpan secara pribadi di perpustakaan Pondok Pesantren

---

<sup>6</sup> Chilyatul saadah, *Kajian Interteks..* h. 62

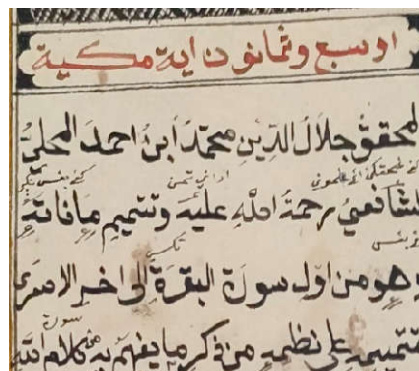
Manbaul Hikam di Jl. Raya Ketengan, No. 62 Kel. Tanjung, Kec. Burneh, Bangkalan, dan disimpan secara digital oleh BLA Semarang dengan kode 2x1 | BLAS/BAN/17/AQ/2.



Gambar 3. 1 kode nomor manuskrip *Tafsir Jalalain* Bangkalan

## 2. Judul Naskah

Manuskrip tersebut merupakan salinan dari kitab tafsir yang berjudul *Tafsir Jalalain* yang ditulis oleh Jalaluddin Muhammad Bin Al-Mahally Asy-Syafi'i, sehingga judul naskah yang dijadikan objek penelitian ini sesuai dengan kitab yang disalin, yaitu *Tafsir Jalalain* Bangkalan, berdasarkan keterangan yang terdapat pada halaman awal naskah berupa *Al-muhaqqaqu Jalalu ad-din Muhammad ibn Ahmad Al-Mahalli asy-Syafi'i rahmataallahu 'alaihi wa tasmim mafatahu wahuwa min awwali surah al-baqarah ila akhiri al-isra'*.



Gambar 3. 2 keterangan judul manuskrip *Tafsir Jalalain* Bangkalan

## 3. Tempat Penyimpanan

Manuskrip tersebut merupakan milik dari keluarga Pondok Pesantren Manbaul Hikam Bangkalan yang disimpan secara turun-temurun, hingga sampai saat manuskrip tersebut masih disimpan di dalam lemari bersama dengan kitab-kitab yang lain, semula manuskrip tersebut disimpan di Perpustakaan Pondok Pesantren Manbaul Hikam Bangkalan, karena ditakutkan manuskrip tersebut lapuk dan rusak, maka manuskrip tersebut

disimpan di kediaman bapak Bakir<sup>7</sup> hingga sekarang di Jl. Raya Ketengan, No. 62 Kel. Tanjung, Kec. Burneh, Bangkalan



Gambar 3. 3 lemari tempat penyimpanan naskah

Pondok Pesantren Manbaul Hikam ini merupakan pesantren tertua di Bangkalan, diasuh pertama kali oleh Kiai Haji Abubakar yang diyakini hidup di kurun 1800-an Masehi, meski tidak ada catatan pasti yang menuliskannya, namun secara tidak langsung dari sejarah pendirian dan aspek hubungan guru-murid antara pengasuh awal dengan beberapa kiai besar di Madura, menyatakan bahwa pesantren ini tidak hanya tertua, namun juga menjadi salah satu pesantren yang mencetak sejumlah ulama besar di pulau garam ini, yaitu Kiai Haji Syaikhona Muhammad Khalil (Bangkalan), Raden Ario Abdulghani (Sumenep), dan Kiai Haji Imam (Sumenep).<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Selaku mantu, beliau pernah menjadi pengasuh pondok pensantren Manbaul Hikam sebelum akhirnya digantikan oleh adik ipar beliau, bapak Fakhur Rozi. Rumah beliau tepat di belakang pondok putra, dan masih di lingkungan pondok pesantren Manbaul Hikam Bangkalan.

<sup>8</sup> Tim Redaksi MataMaduraNews.com, <https://matamaduranews.com/ponpes-manbaul-hikam-ketengan-berawal-dari-tanah-seketang/> dikutip pada 20 Oktober 2022, pukul 13.23 WIB.



Gambar 3. 4 Masjid Ponpes Manbaul Hikam

#### 4. Kondisi Naskah

Naskah tersebut belum diketahui pasti kapan ditulisnya dan berapa usianya, namun manuskrip tersebut diperkirakan telah berusia ratusan tahun. Meski naskah tersebut telah berusia ratusan tahun kondisi naskah masih dalam keadaan baik, dan dapat dibaca dengan jelas walaupun pada bagian-bagian pinggirnya sudah mulai berlubang karena dimakan ngengat.

#### 5. Bahan Naskah

Bahan naskah yang digunakan di Indonesia beragam, seperti yang telah disinggung sebelumnya, setidaknya ada dua jenis, yaitu tradisional dan modern. Bahan tradisional misalnya seperti *dluwang* (Jawa) atau *daluang* (Sunda) yang terbuat dari kulit kayu pohon *saeh*.<sup>9</sup> Sedangkan bahan modern merupakan kertas yang diimpor dari pabrik kertas di Eropa yang kemudian disebut dengan kertas Eropa. Hubungan Indonesia dengan kertas pabrik semakin kuat ketika masa *Vereenigde de Oost Indische Compagnie* (VOC) yang pada saat itu masih menguasai perdagangan dan perekonomian dengan mendatangkan kertas pabrik yang diimpor dari negara-negara Eropa.<sup>10</sup>

Kertas Eropa sangat lazim digunakan dalam penulisan naskah agama, terutama pada mushaf Al-Qur'an. Seperti halnya kitab *Tafsīr Jalālain*

---

<sup>9</sup> Baried, *Pengantar Teori Filologi*, h. 54

<sup>10</sup> Edi S. Ekadjati, "Cultural Plurality: The Sundanese of West Java", dalam Ann Kumar dan John H. McGlynn, *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia* (Jakarta: The Lontar Foundation, New York and Tokyo: Weatherhill, Inc, 1996), h. 103-104

Bangkalan ini, kertas yang digunakan sebagai media tulis adalah kertas Eropa.<sup>11</sup>

Pembuatan kertas *dluwang* dengan kertas Eropa berbeda, jika kertas *dluwang* terbuat dari kulit kayu pohon, maka kertas Eropa terbuat dari bubur kertas yang dicetak dengan ukuran tertentu. Sehingga memunculkan ciri khusus dalam kertas Eropa, yaitu berupa *chain line* sepanjang kurang lebih 2,5 cm yang memanjang secara vertikal dan *laid line* sepanjang 1 mm yang memanjang secara horizontal. Selain itu, karena diproduksi melalui industri pabrik, hampir secara keseluruhan kertas Eropa selalu memiliki tanda semacam cap yang menunjukkan asal pabrik produksi. Cap tersebut disebut dengan *watermark* (cap kertas) dan *countermark*.<sup>12</sup>

Sedangkan penggunaan kertas Eropa dimulai pada abad ke-17 dan terus mengalami peningkatan sampai abad ke-19 yang disebabkan adanya kebutuhan yang tinggi terhadap kertas sebagai bahan administrasi oleh pemerintahan kolonial yang juga memberi pengaruh terhadap penggunaan kertas di lingkungan keraton di Nusantara. Di Jawa, penggunaan kertas Eropa bahkan mampu menggeser dominasi *dluwang* sebagai alas utama bahan naskah.<sup>13</sup>

Pada manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini terdapat *watermark* berupa gambar lingkaran yang di dalamnya terdapat gambar singa (*lion*) membawa pedang (*sword*) dengan menggunakan mahkota (*crown*) menghadap ke kanan, serta lingkaran tersebut bertuliskan “CONCORDIA RES PARVAE CRESCUNT” melingkar mengelilingi gambar singa itu. Kertas dengan *watermark* ini sama persis dengan kertas yang digunakan pada manuskrip mushaf Al-Qur’an Kiai Asrar Ponorogo.<sup>14</sup> Selain itu, pada manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini juga terdapat *countermark* bertuliskan “G J W PANNEKOEK” yang menunjukkan bahwa kertas dengan jenis ini dibuat pada

---

<sup>11</sup> Nor lutfi Fais, “*Mushaf Blawong Gogodalem (Kodikologi, Resepsi, Identitas Masyarakat)*,” Pascasarjana Uin Walisongo, Semarang, 2022, h. 34

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 34

<sup>13</sup> Uka Tjandrasasmita, *Manuscript and Islamic Historical*, h. 13

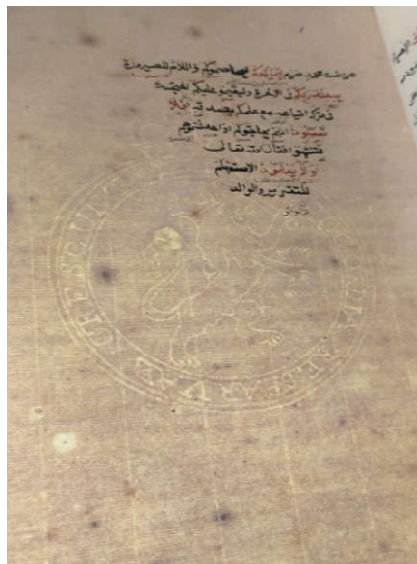
<sup>14</sup> Waqidatul Rohmah, *Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Kiai Asrar Ponorogo* (Surabaya: Uin Sunan Ampel), 2021, h. 66

tahun 1855 oleh Geurt Jan Willem Pannekoek di Waterloo kota Madya Belgia.<sup>15</sup>

Berdasarkan watermark dan jenis kertas yang digunakan, kemungkinan besar manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini ditulis tidak jauh dari tahun kertas itu diproduksi. mengingat adanya penulisan dan penyalinan naskah di Indonesia mulai berkembang pesat pada abad ke-19.



Gambar 3. 5 Countermark G J W PANNEKOEK



Gambar 3. 6 Watermark singa (*lion*)

## 6. Sampul

Sampul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pembungkus, lembaran kertas terluar yang berada di depan dan belakang buku.<sup>16</sup> Umumnya sampul terbuat dari bahan yang lebih tebal dari bahan isi yang digunakan. Karena, fungsi dari sampul tidak lain adalah sebagai pembungkus untuk melindungi isi pada sebuah naskah/buku. Salinan *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini, pada bagian sampulnya tidak terdapat nama atau judul kitab, dan tidak diketahui pula siapa pengarangnya. Dinamakan

<sup>15</sup> W.A. Churchill, *Watermark in Paper in Holland, England, France, Etc. in the XVII and XVIII Centuries and their Interconnection*, (Amsterdam: Menno Hertzberger & Co, 1965) h. 60.

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sampul>, diakses pada 24 Oktober 2022, pukul 15.32 WIB.

kitab *Tafsīr Jalālain*, karena pada halaman awal terdapat keterangan bahwa kitab tersebut adalah *Tafsīr Jalālain* karena isi dalam kitab tersebut sama persis dengan kitab *Tafsīr Jalālain* yang dikarang oleh Jalalaluddin Muhammad Bin Al-Mahally Asy-Syafi'i.

Sampul manuskrip ini terbuat dari kulit dengan berwarna hitam polos, kondisi sampul masih dalam baik, karena sampul yang digunakan sebelumnya mengalami kerusakan, maka dilakukan penggantian sampul pada manuskrip ini, dan sampul yang digunakan saat ini merupakan sampul terbaru dan belum dilakukan penyalinan sampul kembali.

## 7. Iluminasi

Iluminasi merupakan hiasan atau ornamen yang menghiasi naskah, atau disebut juga sebagai pembingkai naskah di halaman pertama naskah. Hiasan atau ornamen ini memiliki bermacam bentuk, ada bentuk binatang, bunga, dan dedaunan. Umumnya, ornamen bentuk dedaunan berupa hiasan yang terdapat dalam naskah ada dua jenis, yaitu berupa hiasan yang tidak memiliki hubungan dan membingkai teks disebut dengan iluminasi, dan hiasan yang menggambarkan isi teks serta mendukung isi teks disebut juga dengan ilustrasi.<sup>17</sup>

Iluminasi pada *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini hanya terdapat pada halaman pertama, dengan dua corak di dalamnya, yaitu: *pertama* ornamen di bagian luar dengan ukuran sedang berupa dedaunan dengan tambahan warna berupa backgroun warna merah dan warna hitam di setiap ujungnya. *kedua*, ornamen bagian dalam, berada di atas keterangan ayat surat Al-Fatihah dan di bawah tulisan shalawat, ornamen ini berbentuk huruf Z atau zig-zag yang saling terhubung berwarna hitam dan putih. Ornamen keduanya berada di dalam berwarna kuning.

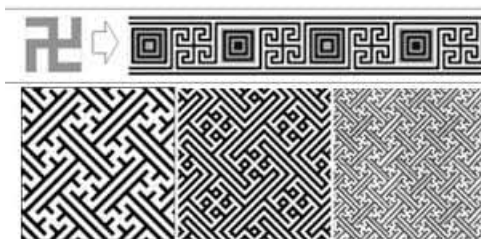
Jika diperhatikan gaya batik yang digunakan dalam iluminasi bagian dalam ini adalah corak batik yang menggambarkan swastika atau batik Banji. Swastika berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “sesuatu yang baik”, sedangkan kata Banji berasal dari Cina. Jika diartikan dalam bahasa

---

<sup>17</sup>Sisyono Eko Widodo, dkk, Iluminasi dan Ilustrasi Naskah Jawa di perpustakaan Sana Pustaka Keraton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologi), *Atavisme Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, Vol 15, No. 2, (2012)h. 210, (<https://doi.org/10.24257/atavisme.v15i2.61.209-220>).



Sansekerta memiliki arti “kebahagiaan, kemakmuran dan panjang umur”. Batik dengan pola banji ini sering kali muncul pada dekorasi batik pesisir.<sup>18</sup>



Gambar 3. 7 Batik bercorak swastika



Gambar 3. 8 Aluminasi dedaunan



Gambar 3. 9 Aluminasi garis bergambar swastika

## 8. Warna Tulisan

Warna tulisan pada manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini secara keseluruhan menggunakan dua warna pada tulisannya, yaitu warna hitam dan merah. Warna merah digunakan pada tulisan ayat-ayat Al-Qur’an, keterangan *juz*, dan ada kalanya penulisan *catchword*. Sedangkan warna hitam digunakan pada penulisan keterangan tafsir atau tafsirnya, *scholia*, penamaan surat, dan ada kalanya pada penulisan *catchword*.

<sup>18</sup>Dina Dwikurniarrini, dkk, “Akulturasi Batik Tradisional Jawa dengan Cina”, Jurnal Informasi, No. 1, XXXIX, tahun 2013. h 7.

## 9. Bahasa, Aksara, Jenis Khat

Manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini menggunakan bahasa dan aksara Arab. Sedangkan penulisan khat yang digunakan adalah khat naskhi. *Khat* ini muncul pertama kali pada abad ke-4 Hijriah atau tahun 625 Masehi, dibandingkan dengan khat yang lainnya khat *naskhi* lebih jelas dan mudah dibaca, sehingga khat ini banyak digunakan dalam penulisan huruf-huruf dalam Al-Qur'an maupun buku-buku berbahasa Arab.<sup>19</sup> Selain khat nasakhi, adapula khat riq'ah digunakan dalam penulisan beberapa kata,

## 10. Ukuran Naskah

Naskah ini memiliki ukuran panjang 34 cm dan lebar 21 cm. Sedangkan tulisannya memiliki berukuran panjang 22 cm dan lebar 10,5 cm.

## 11. Jumlah Halaman

Seperti yang telah dituliskan pada laman Balai Litbang Kementerian Agama Semarang, manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini terdapat 390 halaman. Sedangkan yang telah digitalisasi dan dipublikasikan oleh BLAS terdapat 23 halaman.<sup>20</sup>

## 12. Jumlah Baris

Jumlah baris pada manuskrip ini terdapat 17-19 baris di setiap halamannya. Namun di halaman pertama hanya terdapat 9 baris yang mana teksnya berada dalam kotak bergambar hiasan ornamen bercorak warna merah (*Illumination*), sedangkan pada halaman ke-2 dan seterusnya teksnya tidak lagi menggunakan iluminasi ataupun tidak dalam kotak.

## 13. Kolofon

Kolofon merupakan catatan penulis, biasanya terdapat di akhir naskah yang berisi informasi mengenai tempat, waktu, dan proses penyalinan naskah.<sup>21</sup> Dalam kajian naskah, kolofon ini sangat penting karena melalui informasi yang terdapat di dalamnya dapat menentukan dan diketahui berapa usia naskah tersebut. Penentuan usia naskah itu penting dilakukan dalam penelitian filologi, karena selain dapat diketahui siapa pengarang atau penulis

---

<sup>19</sup> Jurianto Abdul Kahir (2018), Perbedaan 5 huruf khat Kaligrafi. Diunduh pada 25 November 2021, pukul 09.00 WIB dari <https://www.google.com/amp/s/khoir/2521/.home.blog/2018/10/31/perbedaan-5-huruf-khat-kaligrafi/amp>

<sup>20</sup> *Kitāb Tafsīr Jalālain*: 2x1 BLAS/BAN/17/AQ/2 | Repositori Balai Litbang Agama Semarang

<sup>21</sup> Kbbi.web.id, diakses pada tanggal 21 September 2022, pukul 12.00 WIB.

manuskrip, juga dapat diketahui pula peristiwa yang bersinggungan dengan pengarang atau penulis di masa lalu.

Menurut Baried dalam bukunya berjudul *Pengantar Teori Filologi* (1993), ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menentukan usia naskah, yaitu penentuan dengan berdasarkan data keterangan yang terdapat dalam naskah (*evidensi internal*) dan usia naskah dapat ditentukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari luar naskah (*evidensi eksternal*).<sup>22</sup>

Manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini tidak terdapat kolofon di dalamnya, sehingga tidak ada informasi apapun terkait siapa dan kapan penyalinan naskah ini dilakukan. Demikian pula juga tidak diketahui secara pasti dari mana manuskrip ini didapatkan. Menurut Muhammad Bakir, manuskrip tersebut merupakan milik dari keluarga istrinya yang telah disimpan secara turun temurun, ia tidak diberi amanah secara langsung dari pihak keluarga untuk merawatnya. Begitu juga ia tidak diberitahu tentang informasi terkait manuskrip tersebut.

Menurutnya juga catatan yang terdapat di akhir manuskrip tersebut merupakan tahun penulisan *Tafsīr Jalālain* pertama kali yang dilakukan oleh Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahali, karena jika manuskrip tafsir yang dimilikinya ditulis di tahun itu, yaitu 12 Rajab 949, maka dirasa itu terlalu tua, dan tentu kondisi naskah tidak akan sebaik saat ini.

Kolofon pada manuskrip keislaman seringkali tidak ditemukan terutama pada informasi penulisnya, menurut Ahmad Sholeh dalam penelitiannya berjudul *Sejarah Manuskrip Kitab Tafsīr Jalālain di Perpustakaan Masjid Jami Lasem Rembang Jawa Tengah*, hal tersebut dilakukan sebagai salah satu siasat politik untuk menghindari adanya penangkapan pada sang penulis naskah. Sebab pada abad ke-19, Kolonial Belanda berusaha keras memberantas kegiatan-kegiatan keislaman yang mampu membahayakan kekuasaannya. Belanda menganggap bahwa Islam adalah hambatan untuk menuju cita-citanya menguasai Indonesia, sehingga menjinakkan dan melumpuhkan Islam sangat diperlukan untuk tetap membuatnya langgeng dalam kekuasaannya.<sup>23</sup> Berdasarkan alasan inilah,

---

<sup>22</sup> Baried, Siti Baroroh dkk. *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Fak. Sastra, 1993, hlm 61

<sup>23</sup> Effendi, Politik Kolonial Belanda Terhadap Islam di Indonesia dalam Perspektif Sejarah (studi Pemikiran Snouck Hurgronje), Jurnal TAPIs, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2012, h. 94

memungkinkan akhirnya informasi identitas penulis tidak ditulis pada manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini.

**BAB IV**  
**KARAKTERISTIK RASM DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP *TAFSĪR JALĀLAIN***  
***BANGKALAN***

Berikut adalah karakteristik penulisan rasm dan tekstologi manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan. Pada penelitian ini, fokus kajian dibatasi mulai halaman pertama sampai dengan surat Al-Baqarah ayat terakhir dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

**A. *Rasm***

Penggunaan *rasm* pada penyalinan tafsir sejauh ini tidak ada pembahasan khusus seperti halnya menyalinan atau penulisan dalam mushaf Al-Qur'an. Baik itu menggunakan *rasm ustmani* ataupun dengan menggunakan *rasm imlai*. Menurut Imam Suyuti penulisan Muṣḥaf Al-Qur'an ada enam kaidah *rasm* yang perlu diperhatikan, Sedangkan kata *rasm* merupakan *isim mashdar* dari kata *rasama yarsamu rasman* yang memiliki arti (كتب و خط) yang berarti tulisan. Ilmu *rasm* merupakan *ilmu* yang mempelajari tentang tata cara penulisan al-Qur'an mulai dari penulisan lafadh-lafadahnya sampai pada bentuk-bentuk huruf yang digunakan.<sup>1</sup> Penulisan manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan menggunakan dua *rasm*, yaitu *rasm ustmānī* dan *rasm imla'i*. Ada kalanya dalam satu ayat ditulis menggunakan kaidah *rasm* utsmani dan kadang kala ditulis menggunakan kaidah *rasm imla'i*. Ada pula dua kaidah *rasm* digunakan dalam satu ayat sekaligus., baik berupa *rasm Utsmani* ataupun *rasm Imla'i*.

1. *Rasm ustmānī*

*Rasm ustmānī* tidak jauh berbeda dengan penulisan *rasm imla'i*, namun ada beberapa yang membedakan antara keduanya. *rasm ustmānī* memiliki enam kaidah dalam penulisannya, yaitu:

a. *Al-Hadzf* (pembuangan huruf)

*Al-Hadzf* berarti membuang, menghilangkan, atau meniadakan huruf. Adapun membuang satu huruf ini bisa berupa huruf *alif*, *ya'*, *wawu*, dan *lam*, berikut contoh dari kaidah *Al-Hadzf*, misalnya lafadh الذى (*al-ladhī*) pada surat al-Baqarah ayat 59, lafadh الذى asal mula lafadhnya adalah الذى , huruf *lam* pertama dihilangkan karena harakat *lam* didhamahkan ke huruf *lam* berikutnya, maka menjadi الذى (*al-ladhī*). Dan contoh lain yang ditulis dengan penulisan kaidah *rasm ustmānī* adalah lafadh اسمعيل pada surat al-Baqarah ayat 125, dengan

---

<sup>1</sup> Djamilah, Usup, "Ilmu Rasm AlQur'an", Jurnal Al-Syari'ah, Vol. 5, No. 1, (2007), h. 2

membuang huruf *alif*. Awal mula lafadh اسمعيل adalah اسماعيل, ada huruf *alif* setelah huruf *mim*, karena ditulis menggunakan kaidah *rasm ustmānī* maka huruf *alif* dibuang sehingga menjadi اسماعيل

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini tidak hanya ditulis dengan menggunakan *rasm imla'i*, tetapi juga menggunakan penulisan kaidah *rasm ustamani*.

b. *Al-Ziyadah* (penambahan huruf)

*Al-Ziyadah* merupakan kaidah *rasm ustmānī* dengan menambahkan satu huruf, huruf tambahan ini bisa berupa huruf *alif*, *ya'* dan *wawu*. Misalnya pada lafadh اولئك pada surat al-Baqarah ayat 27, asal mula dari afadh اولئك adalah اللئك setelah huruf *hamzah* ditambah huruf *wawu* untuk memudahkan membaca, sehingga menjadi اولئك.

c. *Badal* (penggantian huruf)

*Badal* adalah kaidah mengganti suatu huruf dengan huruf lainnya. Adapun huruf lain itu adalah *wawu*, *ya'*, *nun tauqid khafifah*, dan *ta' maftuhah*. Adapun contoh *badal* yang ada dalam manuskrip ini yaitu: lafadh الحيوه (*al-hayāh*) pada surat al-Baqarah ayat 85, pada manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ditulis الحيوه (*al-hayāh*) dengan mengganti huruf *alif* dengan huruf *wawu*. Sedangkan dalam penulisan *rasm imla'i* ditulis dengan الحياه (*al-hayāta*)

d. *Washal* dan *fashl* (penyambungan dan pemisahan kata)

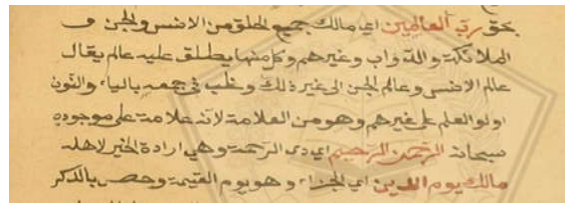
*Washal* adalah metode penyambungan kata dengan membangun huruf tertentu. Misalnya lafadh pada surat al-Baqarah ayat 26, yaitu lafadh فاما اما asal mula lafadh فاما (*fā amma*) adalah فان ما (*faan mā*), karena ditulis menggunakan kaidah *rasm ustmānī* maka nun mati dimasukkan pada huruf setelahnya, maka menjadi فاما (*fā amma*), begitu juga pada lafadh واما (*wa amma*). Selain itu juga pada lafadh مما asal lafadh مما (*mimmā*) adalah من ما (*min mā*), karena ditulis menggunakan kaidah *rasm ustmānī* maka menjadi واما (*mimmā*).

e. *Hamzah*

f. *Mafihī qirā'atain wa kutiba 'alaihdhumā* (menulis salah satu qira'ah jika terdapat lebih dari satu bacaan)

2. *Rasm Imla'i*

*Rasm* yang digunakan pada manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini sebagian besar adalah *rasm imla'i*, misalnya pada surat al-Fatihah, hampir keseluruhan menggunakan *rasm imla'i*.



Gambar 4. 1 Penggunaan *rasm imla'i*

Pada kata *rabbal ‘ālamīn* (رب العالمين) menggunakan huruf *alif* setelah huruf *áin*, dan pada kata *māliki yaumiddīn* (مالك يوم الدين) huruf *mim* bersambung dengan huruf *alif*, sedangkan dalam kaidah *rasm utsmāni* huruf *alif* harus dibuang dengan digantikan *harakat fathah* panjang (ملك).

Adapun faktor terjadinya inkonsistensi model *rasm* ini dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu:

1. Faktor sosial, berdasarkan konteks sosial pada masa itu, aturan baku dalam penulisan atau penyalinan mushaf Al-Qur’an beserta tafsirnya belum ada, sehingga dalam penulisannya terjadi inkonsistensi penggunaan *rasm* dalam penulisan.
2. Faktor dari penyalin Al-Qur’an atau *Tafsīr Jalālain*.
3. Penggunaan *nahwu sharaf* kurang diperhatikan karena kebiasaan menghafal yang sudah melekat dalam tradisi masyarakat Nusantara.<sup>2</sup>

Selain terdapat inkonsistensi dalam penyalinan, ada pula beberapa keunikan pada penulisan manuskrip salinan *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini, yaitu:

1. Penulisan huruf *ta’ marbutah* dan huruf *ha’* di akhir kata (*kalimat*) yang disambung dengan huruf sebelumnya, yaitu huruf *ra’*, *wawu*, dan *dal*. Penulisan *ta’ marbutah* ini hampir sama dengan gaya penulisan huruf Pegon Sunda berupa huruf *ra’* yang disambung dengan huruf *ha’*, dan huruf *ta’ marbutah* yang disambung dengan huruf *wawu* sebelumnya. Sebagaimana yang tercantum dalam buku Tata Bahasa Sunda karya S. Coolsma,

<sup>2</sup> Tri Febriandi Amrullah, “Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Ibrahim Ghazali”, Skripsi



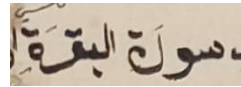
Gambar 4. 2 Penulisan ra' sambung dengan ha' dalam gaya penulisan Sunda



Gambar 4. 3 huruf wawu disambung dengan huruf ta' dalam gaya penulisan Sunda

Berikut beberapa penulisan *ta' marbutah* yang disambung dengan huruf sebelumnya berupa huruf *ra'*. Namun, penulisannya tidak diterapkan secara keseluruhan pada lafadh-lafadh yang sama. Misalnya:

- Pada awal keterangan naskah, berupa lafadh سورة (*sūrah*), dan المشهورة (*al-masyhūrah*)
- Tafsir ayat 2, lafadh والاشارة (*wa al-isyārah*)
- Tafsir ayat 26, lafadh مانكرة (*mā nakarah*)
- Tafsir ayat 85, lafadh والمضاهرة (*wa al-mudhāharah*)
- Tafsir ayat 102, lafadh اى السحرة (*ai al-saharah*)



Gambar 4. 4 Ta' marbutah disambung dengan huruf ra'

Adapun *ta' marbutah* ditulis sambung dengan huruf sebelumnya berupa huruf *wawu*. Namun, penulisan dengan gaya ini tidak diterapkan secara keseluruhan pada lafadh yang sama.

Tabel 4. 1 Ta' marbutah disambung dengan wawu

No	Penulisan ta' marbutah sambung dengan huruf wawu	Keterangan tafsir/surat al-Baqarah
1		Tafsir ayat 77,
2		Ayat 85, في الحياة الدنيا ( <i>fī al-hayāti al-dunyā</i> )

Penulisan *ta' marbutah* yang disambung dengan huruf sebelumnya berupa huruf *dal* juga ditemukan pada nuskrip tafsir *Jalālain* Bangkalan ini, yaitu pada lafadh زائدة (*zāidah*), pada tafsir

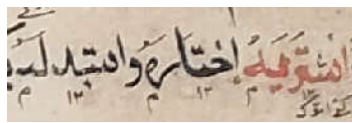


surat Al-Baqarah ayat 102. Namun, penulisan dengan gaya ini tidak diterapkan secara keseluruhan pada lafadh yang sama.



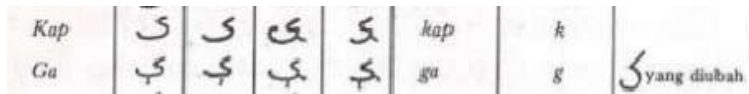
Gambar 4. 5 Ta' Marbutah sambung dengan huruf sebelumnya berupa huruf dal

Penulisan huruf *ha'* yang disambung dengan huruf sebelumnya berupa huruf *ra'* juga ditemukan pada manuskrip ini, yaitu pada lafadh اختاره (*ikhtārah*). Namun, penulisan dengan gaya ini tidak diterapkan secara keseluruhan pada lafadh-lafadh yang sama,



Gambar 4. 6 Penulisan ha' disambung dengan huruf ra' sebelumnya

2. Penulisan huruf *kaf* di akhir (ك) dengan menggunakan huruf *kaf* posisi di depan (كى) yang bersambung, penulisan huruf *kaf* ini juga mirip dengan gaya penulisan huruf *kaf* Pegon Sunda yang telah diubah,



Gambar 3. 10 Typologi Pegon Sunda

Namun, dalam penulisannya tidak digunakan pada keseluruhan lafadh-lafadh yang sama. Adapun penulisan *kaf* dengan gaya penulisan Sunda adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Penulisan *kaf*

No	Keterangan tafsir/surat Al-Baqarah	Penulisan huruf <i>kaf</i>
1	Ayat 30	ونقدسلك ( <i>wanuqaddisulaka</i> ), بحمدك ( <i>bihamdika</i> )
2	Tafsir ayat 76	فى ترك ( <i>fī tarki</i> )
3	Ayat 119	انا ارسلناك ( <i>innā arsalnāka</i> )
4	Ayat 120	الذى جاءك ( <i>alladhī jāaka</i> )

Berdasarkan gaya penulisan di atas, untuk saat ini peneliti belum menemukan informasi terkait naskah yang menggunakan gaya penulisan Pegon Sunda sampai ke Bangkalan. Setelah dikomparasikan dengan beberapa manuskrip Bangkalan yang ditulis di abad yang sama tidak terdapat kesamaan ataupun kemiripan dalam penulisan *ta' marbutah* ataupun penulisan huruf *kaf*.<sup>3</sup>

Meski pada manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini terdapat kemiripan dan kesamaan dengan gaya penulisan Sunda, namun ada pertanyaan besar yang sampai saat ini belum ditemukan jawabannya, yaitu sejarah sampainya manuskrip *Tafsīr Jalālain* ini di Bangkalan, karena setelah dilakukan konfirmasi ke pihak pemilik naskah tidak diketahui asal pastinya.

## **B. Scholia**

*Scholia* dalam kajian filologi ialah tulisan atau teks yang ditulis oleh pengarang atau penyalin sebuah naskah, dan tidak menutup kemungkinan sholia juga ditulis orang lain selain dari penulis dan penyalin naskah. *Scholia* ini bisa berfungsi sebagai teks tambahan atau untuk pengoreksian, penerjemahan, penafsiran, atau tulisan lainnya yang berkaitan dengan teks dalam naskah. Biasanya tulisan atau teks ini berada pada sisi halaman naskah<sup>4</sup> Istilah *scholia* muncul ketika adanya kemunduran terhadap telaah teks Yunani di Romawi Barat yang ditandai dengan adanya pusat-pusat teks Yunani berada di Romawi Timur. Pada masa itu, kebiasaan menulis catatan di bagian tepi naskah mulai bermunculan, dan belakangan, catatan di bagian tepi itu dikenal dengan istilah *scholia*.<sup>5</sup>

Manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini terdapat beberapa *scholia* berupa koreksi kata, tanda *juz*, tanda *ruku'*, dan *catchward*. Adapun beberapa penjelasannya berikut:

---

<sup>3</sup> Abdul Halim, "Khazanah Al-Qur'an Kuno Bangkalan Madura: Telaah atas Kolofon Naskah, Suhuf, Vol. 8, No. 1, Juni 2015:23-24

<sup>4</sup> Tati Rahmayani, "Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura", *Jurnal Nun*, Vol. 3, No. 2, 2017, h. 72.

<sup>5</sup> Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi (Edisi Revisi)*, Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, 2018, h. 16

a. Koreksi kata

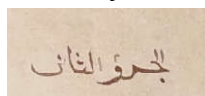
*Scholia* berupa koreksi kata ditemukan pada manuskrip Tafsir *Jalālain* Bangkalan. Adapun koreksi kata pada manuskrip ini yaitu:

Tabel 4. 3 *Scholia* berupa koreksi kata

No	<i>Scholia</i> koreksi kata	Keterangan
1	يخلقونه ( <i>yatahliqūnahu</i> ) menjadi يحتلقونه ( <i>yahtaliqūnahu</i> ), ( <i>ar-rasyā</i> ) menjadi ( <i>ar-rasyā'i</i> )	Tafsir ayat 77
2	دياره ( <i>diyārah</i> ) ditulis ulang karena tidak terlihat jelas	Tafsir ayat 84,
3	Lafadh لطاهرات ( <i>lithāharāti</i> ) terdapat koreksi kata menjadi لطهات ( <i>lithahārati</i> )	Ayat 87
4	lafadh اوحرصا ( <i>au hirsān</i> ) karena kurang jelas penulisannya, maka dikeroksi menjadi اوحرصا ( <i>au hirsān</i> )	Tafsir ayat 89,
5	كالعاص ( <i>ka al-‘āsi</i> ) menjadi كالعصا ( <i>ka al-‘asā</i> )	Tafsit ayat 92
6	اي بامري ( <i>ai biamrī</i> )	Tafsir ayat 97
7	تسوق ( <i>tusawiqu</i> ) menjadi تسرق ( <i>tusarriqu</i> )	Tafsir ayat 102
8	والتبيح ( <i>wa al-tabīh</i> ) menjadi والتسبيح ( <i>wa al-tasbīh</i> )	Tafsir ayat 114
9	يدخلها ( <i>yadkhalahā</i> ) menjadi ان يدخلوها ( <i>an yadkhalūhā</i> )	Ayat 114

b. Tanda *juz*

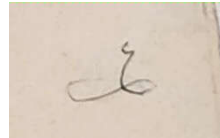
Pada naskah ini terdapat 15 tanda *juz*, tanda *juz* dimulai dari *juz* 2 sampai dengan *juz* 16 yang berada sisi kanan dan kiri secara vertikal, pada *juz* pertama tidak terdapat tanda *juz* sebagaimana yang lainnya.



Gambar 4. 7 *Scholia* berupa tanda *juz*

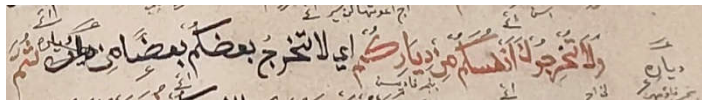
c. Tanda ruku'

Tanda ruku' berbetuk ع (*ayn*) memiliki arti bahwa sebuah kisah sudah sempurna, dan setelahnya merupakan kisah yang berbeda. Dalam al-Qur'an setidaknya terdapat 554 tanda ruku' baik pada surat pendek maupun pada surat panjang<sup>6</sup>. Sedangkan dalam manuskrip ini tanda ruku' berada di sisi kanan dan kiri, serta ditulis menggunakan tinta warna hitam.



Gambar 4. 8 *Scholia* berupa tanda ruku'

Penulisan *scholia* bisa saja ditulis oleh orang lain atau oleh si penyalin naskah itu sendiri. Sedangkan pada manuskrip ini ada kemungkinan penyalin naskah dan penulis *scholia* adalah satu orang yang sama, hal ini dikarenakan gaya penulisan pada penyalinan dan penulisan *scholia* menggunakan gaya penulisan yang sama, hal ini dapat dilihat dari penulisan huruf *ha'* yang disambung dengan huruf sebelumnya berupa huruf *ra'*. Bisa jadi, penyalin naskah dan penulis *scholia* adalah satu orang yang sama yang berasal dari Sunda, dan manuskrip ini sampai di Bangkalan ini hanya sebatas menjadi koleksi manuskrip.



Gambar 4. 9 Kemiripan penyalinan naskah dan penulisan *Scholia*

Penulisan lafadh دياره (*diyārah*), huruf *ra'* yang disambung dengan huruf *ha'* setelahnya, sama dengan penggunaan gaya penulisan pada lafadh المشهوره (*al-musyhūrah*) pada lafadh tafsir. lihat gambar 4.4.

### C. Penamaan Surats

Manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini terdiri dari 18 (delapan belas) surat yang dimulai dari surat *al-Fātīhah*, *al-Baqarah*, *Ali Imrān*, *an-Nisā'*, *al-Mā'idah*, *al-An'am*, *al-A'raf*, *al-Anfāl*, *at-Taubah*, *Yunus*, *Hud*, *Yusuf*, *ar-Ra'd*, *Ibrāhīm*, *al-Hijr*, *an-Nahl*, *al-Isrā'*, sampai dengan surat *al-Kahfi*. Setiap surat ditulis keterangan berupa nama surat, jenis surat dan jumlah ayat dalam surat,

<sup>6</sup> Uli Chofifah, "Mushaf Al-qur'an Kuno di Kampung Kusamba Bali ( Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Hajj Ismail)", (Semarang: UIN Walisongo, 2021), h. 143

kemudian dilanjut dengan *basmallah*. Misalnya *suratul al-baqarah miatāni wa sittu au sab'a watsamānūna āyatu makiyahata libismillāhir rahmānirrahīmi*



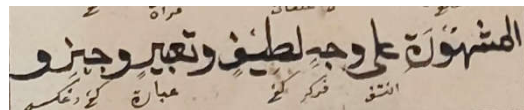
Gambar 4. 10 Penaman surat

#### D. Syakl

Tanda baca (*syakl*) atau harakat pada manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini tidak terdapat pada keseluruhan halaman tafsir, namun hanya terdapat pada halaman-halaman atau *juz-juz* awal saja, yaitu pada surat al-Fātihah hingga surat al-Baqarah ayat 286 pada *juz* 3.

#### E. Makna Gandul

Makna gandhul merupakan teks yang terletak tepat di bawah teks asli, yang berfungsi sebagai terjemahan atau penjelasan tentang makna yang terkandung di dalam isi teks tersebut. Dalam manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini, makna *Gandul* ditulis dengan menggunakan aksara Pegon.<sup>7</sup> Namun, tidak secara keseluruhan kalimat diberikan makna gandhul di bawahnya, hanya ada sebagian atau setengah halaman dari 15 (lima belas) *juz* yang ada. Ada kemungkinan penulis makna *Gandul* dengan penyalin naskah dilakukan oleh orang yang sama, hal ini dikarenakan gaya penulisan naskah dengan gaya penulisan makna *Gandul* menggunakan gaya yang sama.



Gambar 4. 11 gaya penulisan makna *Gandul* dan gaya penyalinan naskah

Makna gandhul yang dimaksud disini adalah bahasa Jawa yang ditulis dengan menggunakan tulisan arab atau sering dikenal dengan istilah tulisan aksara Pegon. Awal mula penggunaan aksara Pegon adalah sebagai media penyebaran ajaran agama Islam kepada masyarakat yang masih kental dengan kepercayaan sebelumnya. Sehingga memudahkan masyarakat untuk mengerti, menyerap, dan menganut ajaran Islam.<sup>8</sup> Menurut Anthony H. Johns terjadinya pembahasan-lokalan Islam di berbagai wilayah Nusantara terjadi pada abad ke-16

<sup>7</sup> Aksara Pegon dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), (Kebudayaan,1988) merupakan aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa.

<sup>8</sup> C. Young, "Aksara Serang dan Perkembangan *Tamadun Islam di Sulawesi Selatan*, Yogyakarta: Ombak. 2012, h. 30

M, dan sekitar abad ke-19 M penulisan Pegon mulai berkembang di berbagai pondok pesantren hingga saat ini.<sup>9</sup>

#### F. Gramatikal Arab

Karakteristik selanjutnya pada naskah ini adalah penggunaan gramatikal Arab. Ketika sebuah naskah menggunakan makna gandhul maka tidak akan bisa lepas dari penggunaan gramatikal Arab, karena keduanya memiliki keterkaitan. Penggunaan kode-kode gramatikal ini masih bisa dijumpai di pondok pesantren tradisional atau pondok-pondok salaf sampai saat ini, seperti halnya penggunaan istilah *utawi* (م) yang memiliki kedudukan sebagai *mubtadā'*, *iku* (خ) berkedudukan sebagai *khābar*, *opo/sopo* (ف/فا) sebagai *fā'il*, *kang* (ن) sebagai *na'at*, *ing* (مف) kedudukan sebagai *maf'ul bih* dan seterusnya. Namun, dalam manuskrip *Tafsīr Jalālain* ini penggunaan istilah seperti di atas sangat jarang ditemukan, kedudukan-kedudukan atau istilah diatas cukup ditulis dengan menggunakan Pegon biasa.

Dalam manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini penggunaan makna gandhul dan gramatikal Arab tidak begitu konsisten dalam penggunaannya, terkadang satu kalimat menggunakan kode terkadang pula kalimat lain menggunakan tulisan Pegon dan tidak dijumpai sampai akhir halaman. Makna gandhul juga memiliki simbol-simbol atau tanda ruju' ini biasanya diletakkan di bawah atau di atas suatu teks yang berfungsi sebagai tanda tempat kembalinya suatu kata (rujukan). Tanda ruju' ini digunakan apabila terdapat kata yang memiliki maksud yang sama.

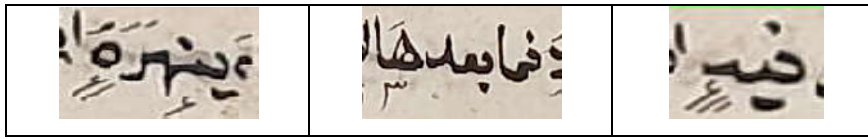


Gambar 4. 12 kode-kode tanda ruju'

<sup>9</sup> Nasihatul Ma'ali dan Muhammad Asif, "Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip *Tafsīr Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang*" Jurnal Studi Al-Qur'an Al-Itqan, STAI Al-Anw ar Rembang; Volume 6, No. 1, 2020, h. 12.

Adapun kode-kode tanda ruju' yang digunakan dalam terjemahan makna gandhul manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan yaitu:

Tabel 4. 4 Penggunaan tanda ruju'



## G. Kolofon

Kolofon merupakan catatan penulis yang berada di akhir akhir naskah, biasanya catatan ini berisi informasi mengenai tempat, waktu, dan penyalinan naskah.<sup>10</sup> Dalam kajian naskah, kolofon ini sangat penting karena melalui informasi yang terdapat di dalamnya dapat menentukan dan diketahui berapa usia naskah tersebut. Penentuan usia naskah itu penting dilakukan dalam penelitian filologi, karena selain dapat diketahui siapa pengarang atau penulis manuskrip, juga dapat diketahui pula peristiwa yang bersinggungan dengan pengarang atau penulis di masa lalu. Menurut Baried dalam bukunya berjudul *Pengantar Teori Filologi* (1993), penentuan usia nakah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu penentuan naskah berdasarkan informasi yang tercantum dalam naskah (*evidensi internal*) dan penentuan usia naskah dapat dilakukan berdasarkan data yang didapat dari luar naskah (*evidensi eksternal*).<sup>11</sup>

Manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini tidak terdapat kolofon di dalamnya, sehingga terkait siapa dan kapan penyalinan naskah ini dilakukan dilakukan tidak terdapat informasi di dalamnya. Serta tidak diketahui dari mana asal usul manuskrip ini didapatkan. Berdasarkan keterangan dari Muhammad Bakir, manuskrip tersebut merupakan milik dari keluarga istrinya yang telah disimpan secara turun temurun, ia tidak mendapat amanah secara langsung dari pihak keluarga untuk merawatnya. Begitu juga tentang informasi terkait manuskrip tersebut ia tidak mengetahuinya, karena tidak ada satu pun sesepuh keluarganya yang dapat dimintai infomasi lebih lanjut terkait manuskrip tersebut. Menurutnya juga catatan yang terdapat di akhir manuskrip tersebut merupakan tahun penulisan *Tafsīr Jalālain* pertama kali yang dilakukan oleh Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahali, karena jika manuskrip tafsir yang

<sup>10</sup> Kbbi.web.id, diakses pada tanggal 6 Januari 2022 pukul 10.00 WIB.

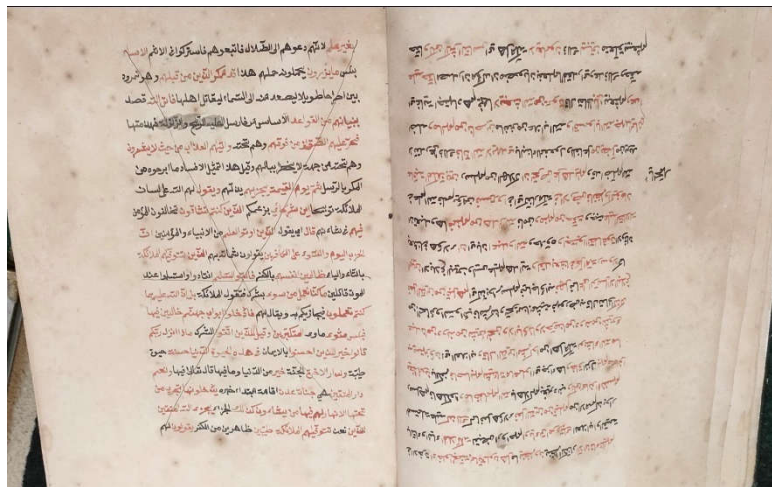
<sup>11</sup> Baried, Siti Baroroh, dkk, "*Pengantar Teori Filologi*", Yogyakarta: Fakultas Sastra, 1993, h. 61

dimilikinya ditulis di tahun itu, yaitu 12 Rajab 949, maka dirasa itu terlalu tua, dan tentu kondisi naskah tidak akan sebaik saat ini.

#### H. *Corrupt* (Suntingan Teks)

Kesalahan dalam proses penulisan atau penyalinan naskah bisa saja terjadi baik secara sengaja maupun tidak sengaja, lantaran kondisi pada masa lalu masih serba terbatasnya fasilitas dan tidak sebaik seperti saat ini. Kesalahan ini kemudian dalam kajian naskah disebut dengan *Corrupt*. Kesalahan tersebut bisa disebabkan karena dua hal, yaitu kesalahan terjadi pada proses penyalinan naskah teks asli dan keadaan naskah yang sudah tua, sehingga menyebabkan huruf tidak dapat dibaca atau yang lainnya.

Kesalahan-kesalahan yang bisa terjadi ialah penulisan kata yang sama (*ditografi*), kurangnya huruf dalam sebuah kata (*haplografi*), dan penyalinan maju dari perkataan ke perkataan yang sama (*saut du meme au meme*). Selain itu pada manuskrip ini terdapat pula kesalahan berupa penulisan dan kesalahan dalam penulisan sebanyak satu halaman,



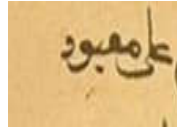
Gambar 4. 13 *Corrupt* berupa kesalahan dalam penulisan dan penjilidan

Pada gambar di atas merupakan salah satu kesalahan penjilidan pada manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan, satu halaman menghadap berlawanan arah dengan arah halaman yang lain.



Berikut beberapa *corrunpt* dalam manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan:

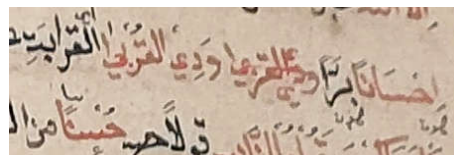
1. *Haplografi* (kurangya huruf dalam sebuah kata)



Gambar 4. 14 *Corrunpt* berupa *haplografi*

Pada lafadh di atas terdapat kekurangan huruf ا dan ل, pada penulisan lafadh المعبود pada penafsiran surat al-Fātihah

2. *Saut du meme au meme* (penyalinan maju dari perkataan ke perkataan yang sama)



Gambar 4. 15 *Corrupt* penyalinan maju dari perkataan ke perkataan yang sama

Pada gambar di atas merupakan salah satu kesalahan penyalinan maju dari perkataan ke perkataan yang sama, lafadh القربى (*al-qurba*) ditulis lebih maju dari lafadh ودي (*wadhī*).

### I. *Catchword*

*Catchward* merupakan kata yang berada di halaman bagian bawah berupa kata pertama pada halaman berikutnya. Jika dijumpai ketidaksamaan antara *catchword* dengan kata pertama pada halaman setelahnya (*recto*)<sup>12</sup>, maka dapat menjadi indikasi bahwa terdapat halaman yang hilang pada sebuah naskah.<sup>13</sup>

Kata alihan (*catchword*) dalam manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini tidak terdapat di setiap halaman, tetapi hanya terdapat di beberapa halaman saja, ada kalanya ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam, dan ada pula ditulis dengan menggunakan tinta berwarna merah.

---

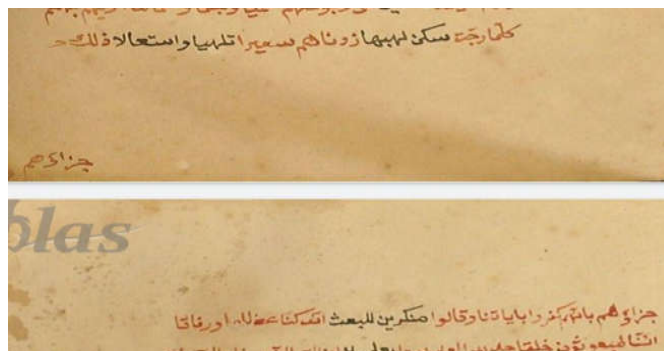
<sup>12</sup> *Recto* merupakan sisi depan halaman naskah. Sedangkan *verso* merupakan sisi belakang halaman naskah. Lihat: Fathurahman, *Filologi Indonesia*, h. 138-139.

<sup>13</sup> Fathurahman, *Filologi Indonesia*, h. 135



Gambar 4. 16 *catchword* tertulis dengan tinta hitam

Lafadh *اي الجمال* (*ai al-jamāl*) ditulis dengan tinta berwarna hitam karena lafadh pertama pada halaman berikutnya adalah lafadh tafsir, bukan lafadh ayat



Gambar 4. 17 *catchword* tertulis dengan tinta merah

Lafadh *جزاءهم* (*jazā'ahum*) ditulis dengan menggunakan tinta berwarna merah karena lafadh pertama pada halaman berikutnya adalah ayat al-Qur'an.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan pengamatan terhadap manuskrip Tafsir *Jalālain* Bangkalan, serta menguraikan hasil dari penelitian dan pengamatan tersebut ke dalam bab-bab sebelumnya. Maka, penulis memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kodikologi manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan diketahui bahwa manuskrip ini merupakan koleksi manuskrip ponpes Manbaul Hikam Bangkalan. Manuskrip ini telah disimpan secara turun temurun dari pihak keluarga, hingga kemudian disimpan oleh KH. Bakhir selaku mantu dan pernah menjadi pengasuh ponpes Manbaul Hikam Bangkalan sebelum akhirnya digantikan oleh adik iparnya, yaitu KH. Fakhur Rozi. Manuskrip ini juga telah didigitalisasi dan dipublikasikan oleh Balai Litbang Agama Semarang dengan kode BLAS/BAN/17/AQ/2. Kondisi naskah masih baik dan dapat dibaca, disimpan dalam almari bersama kitab-kitab lainnya. Media yang digunakan adalah kertas Eropa dengan *watermark* berupa singga mengenakan mahkota dengan membawa perisai ditangannya, serta tulisan yang melingkarinya, *countermark* pada kertas bertuliskan G J W PANNEKOEK yang menunjukkan bahwa kertas tersebut diproduksi pada abad tahun 1855 M, dan berdasarkan *countermark* ini kemungkinan besar naskah ini telah berusia kurang lebih 2 abad. Sampul yang digunakan saat ini adalah sampul baru, karena sampul pertama mengalami kerusakan, dan bahan sampul terbuat dari kulit berwarna hitam. Manuskrip ini memiliki panjang 34 cm dan lebar 21 cm. Sedangkan ukuran panjang tulisan pada naskah tersebut adalah 22 cm dan lebar 10,5 cm. Terdiri dari 390 halaman dengan baris 17-19 perhalaman tanpa disertai nomor halaman, juga terdapat kata alihan (*Catchword*) di dalamnya. Iluminasi pada manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini hanya terdapat pada halaman pertama berupa ornamen tumbuhan dengan tinta warna merah dan hitam pada bagian luar, dan iluminasi bagian dalam bercorak batik yang menggambarkan swastika dengan menggunakan tinta warna hitam dan putih. Begitu juga warna tulisan pada manuskrip ini tinta yang digunakan adalah warna merah untuk penulisan ayat, dan warna hitam untuk penulisan tafsirnya. Kolofon tidak terdapat pada manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan, sehingga

tidak diketahui siapa dan kapan manuskrip ini ditulis. Namun berdasarkan kertas yang digunakan, manuskrip ini ditulis tidak jauh dari tahun kertas itu diproduksi, yaitu pada abad ke-19.

2. Karakteristik penulisan *rasm* dan tekstologi manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan, manuskrip ini lebih banyak menggunakan *rasm imla'i*, meski tidak jarang pula *rasm ustmānī* juga banyak digunakan. Selain itu khat yang digunakan dalam manuskrip ini adalah khat *naskhi* dengan gaya penulisan yang mudah dipahami. Penulisan *ta' marbutah* dan huruf *ha'* yang disambung dengan huruf sebelumnya berupa huruf *ra'*, *wawu*, dan *dal*, serta penulisan *kaf* dengan gaya penulisan Sunda menjadi keunikan pada tafsir ini. Namun, dalam penggunaannya tidak diterapkan pada lafadh-lafadh yang sama. Besar kemungkinan penyalin naskah, penulis *scholia* dan penulis makna *Gandul* adalah satu orang yang sama, berdasarkan kesamaan dalam gaya penulisan *ta' marbutah*. *Scholia* pada manuskrip ini terdapat tiga jenis, yaitu berupa pengkoreksian kata, tanda *juz* dan tanda *ruku'*. Penamaan surat dimulai dari nama surat, jenis surat dan jumlah ayat dalam surat, kemudian dilanjut dengan *basmallah*. Makna *Gandul* dan grametikal Arab hanya terdapat sebagian pada manuskrip ini, dengan *syakl* (tanda baca) dari surat al-Fatihah hingga surat al-Baqarah ayat 286. *Corrupt* (kesalahan) dalam manuskrip ini terdapat dua macam, yang pertama *Haplografi* dan yang kedua kesalahan berupa *Saut du meme au meme*. Terdapat pula *Catchword* yang berfungsi sebagai indikator lengkap dan tidaknya sebuah naskah, meski tidak menggunakannya secara keseluruhan pada halamannya.

## B. SARAN

Setelah dilakukan penelitian dan pengamatan terhadap manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan, penulis memberikan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya yang hendak meneliti manuskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini, yaitu sebagai berikut :

1. Ketika hendak meneliti sebuah manuskrip, maka langkah baiknya terlebih dahulu menelusuri tentang kepemilikan atau yang bersangkutan dengan manuskrip tersebut. Apabila pengambilan data melalui digital seperti website, ataupun lembaga, maka bisa hubungi pihak pengelola guna memudahkan

penelitian selanjutnya, baik dari perizinan, ataupun informasi yang berkaitan lainnya.

2. Apabila terdapat penelitian lanjutan guna mencari mencari informasi-informasi yang ada dalam mauskrip *Tafsīr Jalālain* Bangkalan ini, maka alangkah baiknya berkomunikasi dengan penulis atau peneliti sebelumnya sehingga dapat saling memberikan informasi satu sama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Faizal, (2011) “Preservasi Naskah Klasik”, *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 1, No. 1 (<https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v1i1.184>).
- Amrullah, Afif, 2015, Islam di Madura, *Islamuna*, Vo. 2, No. 1.
- Amrullah, Tri Febriandi, Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Ibrahim Ghazali, Skripsi
- Arikunto, Suharsini, 1991, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Atabik, 2014, Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia, (<https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v8i2.805>)
- Baried, Baroroh, Siti dkk.1993, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Fakultas Sastra..
- Baroroh, Siti, Baried, dkk, 1985, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Bruinessen, Martin Van, 2012, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Publishing).
- Bungin, Burhan, 2010, *Penelitian Kualitatif Komuniaksi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan IlmuEkonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Damayanti, Nuning, dkk, 2007, “*Ragam dan Unsur Spiritualitas Pada Ilustrasi Naskah Nusantara 1800-1900-an*”, ITB Journal Visual Art, Vol. 1, No. 1
- Dwikurniarrini, Dina, dkk, 2013, “*Akulturası Batik Tradisional Jawa dengan Cina*”, Jurnal Informasi, No. 1, XXXIX,
- Fais, Nor lutfi, 2022, “*Mushaf Blawong Gogodalem (Kodikologi, Resepsi, Identitas Masyarakat)*”, Pascasarjana Uin Walisongo, Semarang.
- Fathurahman, Oman, 2017, “*Filologi Indonesia: Teori dan Metode*”, jakarta: Kenacana
- Gunawan, Aditia, 2015, “*Nipah or Gebang: A Philological and Codicological Study Based on Sources From west Java*”, Bijdgren tot de Taal, Landen Volkenkunde.
- Gusmian 2003: *hazanah Tafsır Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta:
- Gusmian, Islah, 2013, *Khazanah Tafsır Indonesia: Dari Hermeneutik hingga Ideologi*. LkiS,
- Hasanah, Ulfatun , 2020, *Sejarah dan Perkembangan Penulisan Tafsır di Madura*, Jurnal Al-Fanar, Volume 3, Nomor 1.

Kahir, Jurianto Abdul, 2018, Perbedaan Huruf Khat Kaligrafi , Diunduh pada 25 November 2021 pukul 09.00 WIB dari <https://www.google.com/amp/s/khoir/2521/.home.blog/2018/10/31/perbedaan-5-huruf-khat-kaligrafi/amp>

Kamil, Ahmad Zaidanil, 2020, *Tafsīr al-Jalālain dan Bahasa Madura, Ṣuḥuf*, Vol. 13, No. 1, Juni 2020: 27-53.

Kamil, Ahmad Zaidanil, 2020, *Tafsīr IL-Jalālain Dan Bahasa Madura: Lokalitas Kitab Tarjamah Tafsīr al-Jalālain bi al-Lughah al-Madūriyyah Karya Abdul Majid Tamim (1919-2000)*, Jurnal Suhuf Vol.13, No. 1.

Kbbi.web.id , diakses pada tanggal 6 Januari 2022 pukul 10.00 WIB

Kitāb Tafsīr Jalālain: 2x1 BLAS/BAN/17/AQ/2 | Repositori Balai Litbang Agama Semarang

Ma'ali, Nasihatul dkk, 2020 *Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang*, jurnal Al-Itqan, Volume 6, No. 1

Madaniy A. Malik, 2010, *Israilliyyat Dan Maudhu'at Dalam Tafsīr Al-Qur'an (Studi Tafsīr Al-Jalālain)*. Doctoral Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mulyadi, dkk, 1994, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia,.

Permadi, Tedi “*Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya*,” Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Prastowo, Andi, 1995, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: AndiOffset.

Rahmayani, Tati, 2017, *Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura*. Jurnal Nun, Vol. 3, No. 2.

Rohmana, Jajang , 2018, “Empat Manuskrip Al-Qur’an di Subang Jawa Barat”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, vol. 3, no. 1, (<https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.1964>)

Rokhmansyah, Alfian, 2018, *Teori Filologi (Edisi Revisi)*, Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman,

Rujiati, Sri Wulan, *Kodikologi Melayu di Indonesia*

Saadah, Chilyatul, 2019, *Kajian Interteks dalam Manuskrip Tafsīr Jalalayn*, Jurnal Al Itqan, vol. 5. no. 1, (<https://doi.org/10.47454/itqan.v5i1.708>)

Saifullah, 2006, *Buku Pedoman Metodologi Penelitian*, Malang: Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim,

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Suprayoga, Imam, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Surahman, 2014, *Pergeseran Pemikiran Tafsīr di Indonesia: Sebuah Kajian Bibliografis*. Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies.

Usup Djamilah, 2007, "Ilmu Rasm AlQur'an", dalam Jurnal Al-Syari'ah, Vol.5, No.1.

Widodo, Sisyono Eko dkk, 2012, "Iluminasi Dan Ilustrasi Naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis)", *Atavisme Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, vol. 15, no. 2 (<https://doi.org/10.24257/atavisme.v15i2.61.209-220>).

Young, C., 2012, *Aksara Sérang dan Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak.

Zuhdi, M. N. 2014, *Pasaraya Tafsīr Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Kaukaba Dipantara,



Lampiran 1 ILUMUNASI DAN KETERANGAN JUDUL NASKAH

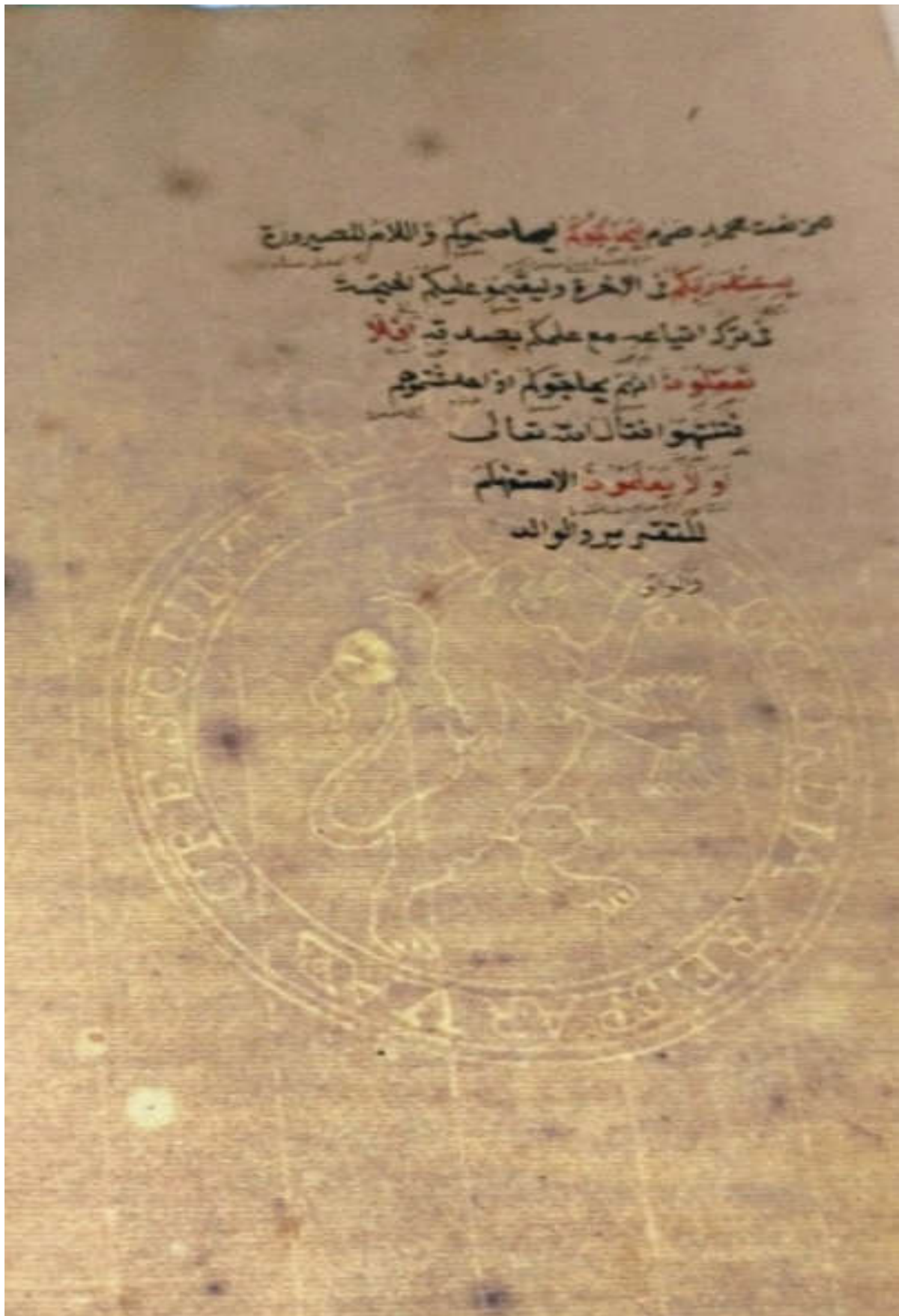


اوسع وثمانون اية مكية

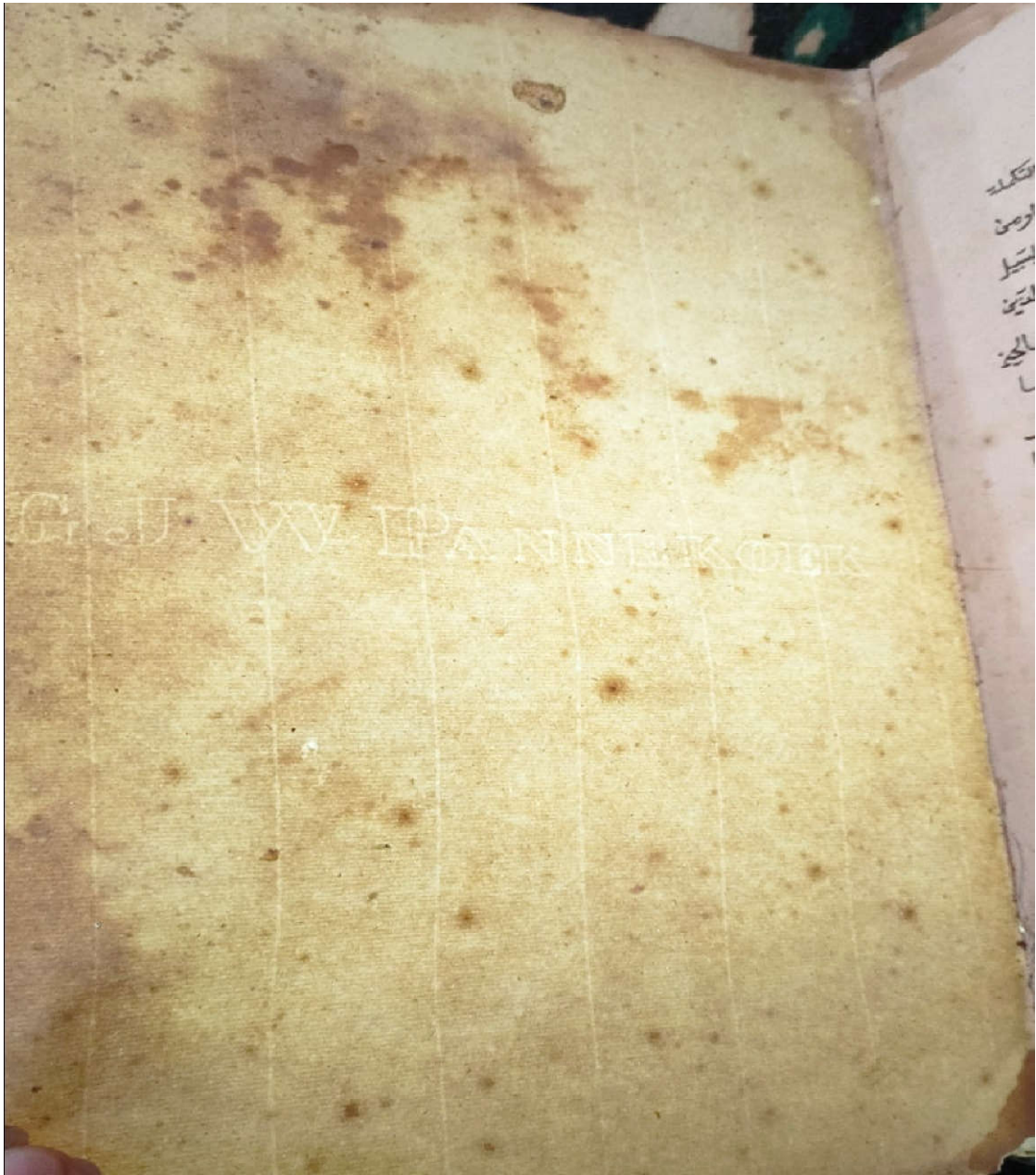
المحقق جلال الدين محمد بن احمد الحلبي  
الشافعي رحمة الله عليه وتسميم ما فاتت  
وهو من اول مسورة البقرة الى اخر الامر  
بتسميم على نظمه من ذكر ما يفهم به كلام الله  
تعالى والاعتماد على ارجح الاقوال واعراب  
ما يحتاج اليه وتنبه على القراءة المختلفة  
المشهور على وجه لطيف وتعبير وجيز و

الطاهر بن محمد بن محمد بن محمد

Lampiran 2 *WATERMARK*



**Lampiran 3 BAHAN NASKAH (COUNTERMARK)**



عباده من يشاء **ولنا أعمالنا ونجازي بها ولكم أعمالكم** تجاوزون بها فلا يبعد  
 ان يكون في اعمالنا ما يستحق الاكرام به **ونحو ذلك** **مخلصون** الذين والعمل دونكم  
 فنحن اولى بالاصطفاء والهمزة للانوار والجملة الثلث احوالهم **بل يقولون** يا  
 اليا والتاء ان ابراهيم واسماعيل واسحق ويعقوب والاسباط كانوا لهم **هنا**  
**ونصارى** قل لهم انتم علم ام امة اي امة اعلم وقد ساء منها ما ابراهيم  
 بقوله ما كان ابراهيم يهوديا ولا نصارى ولا منكري المسيح **والمن كورون** معية  
 تبعاله **ومن اظلم منكم** حتى التامس **بشهادة** **عند الله** كانت من امة  
 اي لا احد اظلم منه **ولهم اليهود** كتموا شهادته **التي في التوراة** للابراهيم  
 بالحنيفة **وما ائمة** يعانل عما تعملون **تهديهم** **تلك امة** قد خلت  
 سفلت **لها ما كتبت** من العمل اي حزاق استناز **ولكم** الخطاب لليهود **ما كتبتم**  
**والاستلون** عما كانوا يعملون **الخطاب** تقدم مثله **سيقول السفهاء** الجهال  
**من الناس** اي اليهود والمشركين **ما اولهم** اي اي شين حرف النبيين والموهين  
**عن قبلهم** التي كانوا عليها اي استقبالها في الضايق وهي بيت المقدس  
**والانبياء** بالسنين **الذي على استقبال** من الاخبار بالغيب **قل لله المشرق**  
**والمغرب** اي جهات كلها فناء **هر** بالتوحيد الي اي جهته نشاء **ولا اعتراض**  
 عليه **يهدي من يشاء** **هدى** ائمة **الجراد** طريق **مستعجم** دين الاسلام  
 اي منهم وانتم **دل** على هذا **او كذا** **لكم** كما هديناكم اليه **جعلناكم** يا محمد

بها  
 ما  
 كتبت

كماله عاه الى الله باياته والذعاه الى الخجج طان **ربك هو اعلم** اي عالم **بمن**  
**ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين** فيجازيهم وهذا قبل الامر بالقتال  
 ونزل قتل حمزة ومثله فقال صم وقد راها واحدة لامتكى سبعين  
 منهم مكانه وان عاقبتهم فعاقبوا بمثل ما عوقبتهم به **ولكن صبرتم** عن  
 الانتقام **لهو الصبر خير للصابرين** فكذا صم وكفر عن يمينه رواه البزار  
**واصبر وما صبرك الا بائحة بتوفيقه ولا تحزن عليهم** اي الكفار ان لم يؤمنوا  
 امرمك على ايمانهم **ولا تلكم في ضيومتهم بما يملكون** لا تهنتم بمكرهم فانما حرك  
 عليهم **انه الله مع الذين اتقوا الكفر والمعاصي والذين هم محسنون** **بينهم**  
 بالضعاء والصبر بالعون والنصر سورة الاسم على ملكية الآوان كادوا  
 ليغتنونكم الايات الثمان مائة وعشمة **وان اياك الله استمكية**  
**ليس** **احد الرحمن الرحيم**  
**سبحان تنزه الذي اسمه لا يجده محمد صم ليللا** نصب على العطف والاسماء  
 سيم الليل فائدة ذكره الاشارة بتكره التعليل مدته **من المسجد الحرام** اي  
**ملكه الى المسجد الاقصى الذي** بيت المقدس ليعده عند الذين باركنا  
**خولم** بالشمارة والانهار لثريد من اياتنا عجائب قدرتنا **انه هو السمع الجبر**  
 اي العالم باقوال النبي وافعاله فانعم عليه بالاسماء المشتمل على احتماعه  
 بالانبياء عروجه الى السماء والرؤية عجائب الملكوت ومناجته تعالى  
 فانه صم قال اوتيت بالبراق وهو ابنة ابيض فود الحار وذا البغال  
 يضع حافره عنده فنتهاط فيه فركبته فسارم حتى اوتيت بيت المقدس

في قوله  
 ربك هو اعلم  
 اي اعلم  
 ربك هو اعلم  
 اي اعلم

فربطت

**Lampiran 6 WAWANCARA DENGAN PENANGGUNGJAWAB MANUSKRIP**



### **Daftar Riwayat Hidup**

Nama : Faridatun Ni'mah  
NIM : 1804026015  
Alamat : Dsn. Sumberan, RT/RT 01/03, Ds. Dagangan, Kec. Parengan, Kab. Tuban

#### **Orang Tua**

1. Ayah : Shohib
2. Ibu : Siti Maesyarah

#### **Pendidikan**

1. MI Miftahussudur 02 : Tahun Lulus 2011
2. Mts Islamiyah Banat : Tahun Lulus 2014
3. MA Attanwir : Tahun Lulus 2018
4. Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo 2018-2022

Semarang, 22 Desember 2022

Pembuat pernyataan

**Faridatun Ni'mah**

**NIM 1804026015**

